RELEVANSI POLA PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK

T E S I S

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

RINI RANTIANA
1811750010

PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

"Relevansi Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak"

Penulis

Rini Rantiana
NIM. 1811750010

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Januari 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	**Dr. H.Zulkarnain S,M.Ag** (Ketua)	27-01-2021	1.
2	**Dr. Husnul Bahri, M.Pd** (Sekretaris)	28-1-21	2.
3	**Dr. Evi Silva Nirwana, M.Pd** (Anggota)	27-01-2021	3.
4	**Andang Sunarto,Ph.D** (Anggota)	25-01-2021	4.

Mengetahui Rektor IAIN Bengkulu	Bengkulu, Januari 2021 Direktur PPs IAIN Bengkulu
Prof. Dr. Sirajuddin M, M.Ag, MH NIP.196003071992021001	**Prof.Dr. Rohimin, M.Ag** NIP.196405311991031001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag	**Dr.Husnul Bahri, M.Pd**
NIP.196005251987031001	NIP. 196209051990021001

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Dini (PIAUD)

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP.196209051990021001

Nama : RINI RANTIANA
NIM : 1811750010
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Tlp. *(0736) 51276, 51171*

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag	**Dr. Husnul Bahri, M.Pd**
NIP. 196005251987031001	NIP. 196209051990021001

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

Nama : RINI RANTIANA
NIM : 1811750010
Tanggal Lahir : M. Pinang, 28 Februari 1995

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Tlp. *(0736) 51276, 51171*

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Yang berjudul

Relevansi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Yang di tulis oleh

Nama : RINI RANTIANA
NIM : 1811750010
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag	**Dr. Husnul Bahri, M.Pd**
NIP. 196005251987031001	NIP. 196209051990021001

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "Relevansi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program PascaSarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian tesis yang saya kutip dari buku dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima cabutan sanksi pencabutan akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi yang lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2020
Saya yang menyatakan

Rini Rantiana
NIM.1811750010

SURAT KETERANGAN TELAH MENYERAHKAN JURNAL

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Rantiana

NIM : 1811750010

Program Studi : Program Pascasarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S2 PIAUD)

Judul Jurnal : Relevansi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Telah menyerahkan Jurnal kepada Pengelola Jurnal At-Tufula S2 PIAUD IAIN Bengkulu. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan seperlunya.

Bengkulu, Desember 2020
Yang Membuat

Rini Rantiana
NIM: 1811750010

Mengetahui,
Ketua Prodi S2 PIAUD

Dr. Husnul Bahri, M. Pd
NIP. 196209051990021001

Pengelola Jurnal At-Tufula

Sinta Agusmiati, M. Pd
NIP. 198408302019032005

SURAT PERNYATAAN

Nama : Rini Rantiana

Nim : 1811750010

Program Studi : PIAUD

Judul Tesis : **Relevansi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak**

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui ***http://smallseotools.com/plagiarisme.chekercr,tesis*** yang bersangkutan dapat diterima dan memiliki indikasi plagiasi 11,4 %.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Tim Verifikasi,

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196220905199021001

Bengkulu, Desember 2020
Yang Membuat Penyataan,

Rini Rantiana
NIM. 1811750010

MOTTO

"Cinta dan Rasa Hormat Merupakan Aspek yang Paling Penting dari Pengasuhan"

F. Jody Foster

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur *alhamdulillahirobbil'alamin*, akhirnya sampailah kepada titik akhir dari sebuah perjuangan penulis selama ini, Hanya bisa mengucap Syukur atas karunia MU Ya Allah yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, ketabahan maupun kesabaran sehingga diri yang lemah ini dapat menghadapi setiap tantangan dan rintangan dalam penyelesaian Tesis ini. Dalam penyelesaian tesis penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Kholik dan Ibu Erni yang telah berjuang keras dalam menyelesaikan studiku dan mendidik dengan penuh kasih sayang selama ini.
2. Kakak, Ayuk dan Adik tercinta, yang selalu menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan selama ini.
4. Sahabatku Lucy Ardiati dan Teman-temanku, yang telah membantu dan mendukung dalam penulisan tesis ini.
5. Almamaterku

ABSTRAK

RELEVANSI POLA PENGASUHAN ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK

Penulis
RINI RANTIANA
NIM. 1811750010

Pembimbing
1. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag, 2: Dr. Husnul Bahri, M.Pd

Pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa, oleh sebab itu orang tua hendaknya memperhatikan pemilihan pola asuh yang tepat sehingga dapat membentuk terhadap Kepribadian anak yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi pola pengasuhan orantua terhadap kepribadian anak. Jenis penelitian kualitatif *(Field Reseacrh).* Penelitian digunakan untuk memahami fenomena dalam rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa:1) Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat. 2) Dalam pembentukan kepribadian anak pelaksanannya untuk membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu – kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Kepribadian itu disebut harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. 3) Relevansi pola pengasuhan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak antara lain: a) Pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian melankolis dan Singuinis. b) Pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian Phlegmatis. c) Pola asuh permissif memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian Koleris. relevansi pola pengasuhan orangtua dalam surat Luqman ayat 13 terhadap kepribadian anak, ada tiga hal pokok yang ditawarkan dalam penafsiran al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yaitu : pertama, Memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang. Kedua, mengedepankan konsep musyawarah, ini sesuai dengan prinsip pola asuh demokratis dimana diketahui bahwa pola asuh demokratis merupakan ekpresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua dalam pembentukan Kepribadian Anak.

ABSTRACT

THE RELEVANCE OF PARENTING PATTERNS TO THE FORMATION OF CHILDREN'S PERSONALITY

Penulis
RINI RANTIANA
NIM. 1811750010

Pembimbing
1. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag, 2: Dr. Husnul Bahri, M.Pd

Parental care is very important for children and will affect the lives of their children as adults, therefore parents who want to pay attention to choosing the right parenting style can form a good child's personality. The purpose of this study was to determine the relevance of parenting patterns to children's personality. This type of qualitative research *(Field Research)* Research is used to understand phenomena in a series of word that will ultimately produce a theory. The results of the analysis can be ignored that: 1) Parenting is a system or method of education and coaching provided by someone to another, in this case the parenting given by parents or educators to children is to nurture and educate them with understanding, where the parents which provides value for children by changing the behavior, knowledge, and values that are considered the most appropriate for parents so that children can be independent, grow and develop healthily. 2) The implementation of the child's personality to form that personality gradually, which is violated, is something that becomes something that develops. Therefore personality personality is a process. The end of the development - if it goes well it will produce a harmonious personality. Personality is called harmonious if all its aspects are balanced, if the energies work in balance according to need. 3) The relevance of parenting patterns to children's personality cakes, among others: a) Democratic parenting has a relationship with melancholy and Singuinis personality orders. b) Authoritarian parenting has a relationship with the Phlegmatic personality. c) Permissive parenting has a relationship with the formation of Koleris personality.The relevance of parenting patterns in Surah Luqman verse 13 on the child's personality, there are three main things that are offered in the interpretation of al-Qur'an chapter Luqman verse 13, namely: first, calling children with beautiful and affectionate calls. Second, prioritizing the concept of deliberation, in accordance with the principles of democratic parenting, where it is known that democratic parenting is an expression of love and responsiveness to children.

Keywords: Parenting Patterns in the formation of Child Personality.

نبذة مختصرة

أهمية أنماط الأبوة والأمومة في تكوين شخصية الأطفال

.ريني رانتيانا

رقم التسجل.**1811750010**

تعتبر رعاية الوالدين مهمة جدًا للأطفال وستؤثر على حياة الطفل حتى بلوغه سن الرشد ، فلدالك يجب على الوالدين الانتباه إلى اختيار الأبوة الصحيحة حتى يمكن أن تشكل شخصية الطفل الجيدة. تكمن المشكلة في هذه الدراسة في ارتباط أنماط التربية بشخصية الأطفال. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد صلة أنماط الأبوة بشخصية الأطفال. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي منهج نوعي باستخدام نوع البحث المكتبي (بحث المكتبة). يستخدم البحث لحل المشكلات من خلال تحليل البيانات أو النظريات التي تأتي من الكتب.

يمكن استنتاج نتائج التحليل على النحو التالي: ١) الأبوة هي نظام أو طريقة تربوية وتوجيه يقدمها شخص لآخر ، وفي هذه الحالة يكون الأبوة والأمومة التي يقدمها الآباء أو المربون للأطفال هي تربيتهم وتثقيفهم بالفهم ، حيث يكون الوالدان الذي يشجع الأطفال من خلال تغيير السلوك والمعرفة والقيم التي تعتبر الأكثر ملاءمة للآباء حتى يتمكن الأطفال من الاستقلال والنمو والتطور بشكل صحي. ٢) في تشكيل شخصية الطفل ، يتم تنفيذ بناء الشخصية بشكل تدريجي ، ليس شيئًا لمرة واحدة ولكن شيئًا يتطور. لذلك فإن تكوين الشخصية هو عملية. نهاية هذا التطور – إذا سارت الأمور على ما يرام ، فسوف ينتج عنها شخصية متناغمة. تسمى الشخصية متناغمة إذا كانت جميع جوانبها متوازنة ، إذا كانت الطاقات تعمل بشكل متوازن حسب الحاجة. ٣) علاقة أنماط التربية في سورة لقمان الآية ١٣ بشخصيات الأبناء ، هناك ثلاث تغا رئيسية عرضت في تفسير القرآن سورة لقمان الآية ١٣ ، وهي: أولاً ، دعوة الأطفال بالدعوات الجميلة والحنونة. ثانيًا ، إعطاء الأولوية لمفهوم المداولات ، وهذا يتوافق مع مبادئ الأبوة الديمقراطية حيث من المعروف أن الأبوة الديمقراطية هي تعبير عن الحب والاستجابة للأطفال. وبالتالي ، بعد إنشاء نمط ديمقراطي بين الآباء والأطفال ، سيتم تشكيل نمط شخصية طفل

منضبط ومسؤول ومستقل وصبور وشجاع وصادق

.الكلمات المفتاحية: أنماط الأبوة والأمومة في تكوين شخصية الطفل

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Relevasi Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak". Uswatun khasanah kita, Nabi Muhammada SAW. Serta kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusun tesis ini tidak terlepas dari adanya bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu izinkan penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohmin, M. Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. H.Zulkarnain S. M. Ag, selaku Asisten Direktur sekaligus pembimbing I
4. Dr. Husnul Bahri, M.Pd, selaku Ketua Prodi PIAUD Pasca Sarjana. Sekaligus selaku pembimbing II
5. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf
6. Segenap Civitas Akademika Institut Agma Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
7. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana IAIN Bengkulu
8. Staf dan karyawan Pascasarjana IAIN Bengkulu

9. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi baik materil maupun spiritual dalam penyusunan tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Desember 2020
Penulis,

Rini Rantiana
NIM: 1811750010

DAFTAR ISI

PENYATAAN KEASLIAN ..... **i**

MOTTO ..... **ii**

PERSEMBAHAN ..... **iii**

ABSTRAK ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Batasan Masalah 9

D. Rumusan Masalah 9

E. Tujuan Masalah 10

F. Manfaat Penelitian 10

G. Sistematika Penelitian 11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh 12

1. Pengertian Pola Asuh 12
2. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak 15
3. Jenis –Jenis Pola Asuh 17
4. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh 22
5. Metode Pola Asuh Mendidik Anak 23
6. Sikap Orang tua dalam Mendidik Anak 27
7. Peranan Keluarga dalam Pengasuhan Anak 31

B. Pembentukan Kepribadian 34

1. Pengertian Kepribadian 34
2. Bentuk-bentuk Kepribadian 39
3. Factor – Faktor yang mempengaruhi Kepribadian 39
4. Metode Pembentukan Kepribadian Anak 43
5. Aspek Pembentukan Kepribadian 52

C. Ruang Lingkup Anak Usia Dini 53

a) Pengertian Anak 53

b) Perkembangan Anak Usia Dini 55
D. Hasil Penelitian Yang Relevan 59
E. Kerangka Pikir 63

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 67
B. Data dan Sumber Data 67
C. Teknik Pengumpulan Data 69
D. Teknik Analisis Data 70

BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Temuan Data dari Sumber-sumber 72
1. Konsep Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak 72
2. Konsep Pembentukan Kepribadian Anak 77
3. Relevansi Pola Pengasuhann Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak 86
B. Analisis Data 96

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 107
B. Saran 109

DAFTAR PUSTAKA 109
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang dalam rentang usia dibawah enam tahun, dan pada usia ini anak pada posisi terhadap pembentukan dan perkembangan. Anak dalam rentang usia 0-8 tahun adalah dalam masa emas pertumbuhan dan perkembangan otak atau sering disebut "*golden* age".[1] Proses sosialisasi anak akan mempelajari kebiasaan, sikap, norma-norma, serta peran dan tingkah laku dalam perkembangannya pertama terjadi di dalam keluarga

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (keluarga inti/batih). Setiap masyarakat pasti akan dijumpai keluarga batih ("*nuclear family*). Keluarga didasarkan atas ikatan perkawinan yang sah terdiri atas suami, istri dan anak yang belum menikah. Keluarga tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam proses pergaulan hidup. Didalam keluarga terdiri ayah dan ibu yang di sebut dengan orangtua.

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umunnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu,

[1] Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Bengkulu, CV Zigie Utama, 2019), h. 1

jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakan dasar kepribadian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi pribadi yang baik.[2] peranan orang- tua dalam keluarga adalah membentuk kepribadian anak, hal itu karena orang-tua adalah orang yang pertama dan mempunyai banyak waktu dengan anak dalam keluarga. Orang-tua adalah pendidik kodrati bagi anak di dalam keluarga. Pengetahuan orang-tua terhadap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antara anak dan orang-tua, dengan demikian apa yang diinginkan orang-tua dalam pembentukan kepribadian anak menuju kepribadian yang mandiri dapat tercapai.

Maryati (2017) Pola asuh orang tua terhadap perilaku social anak dapat disebabkan banyak hal diantaranya ada faktor internal dan eksternal. Iternal dari dalam diri seseorang, dan eksternal adalah pengaruh dari bagaimana kondisi lingkungan tempat ia tinggal (pemilihan pola asuh orangtua). Menurut penelitian Maryati pola asuh yang cocok di terapkan dalam pembentukan perilaku social dalam penelitain ini yaitu pola asuh demokratis dimana orang tua hanya mengntrol anak supaya tidak salah pergaulan terutama mengontrol anak dalam berteman[3]

---

[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 24.

[3] Indang Maryati, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja Di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu*, (Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak): Jurnal Kependidikan Islam VIII (II) 2017)

Hasil penelitian dari Afidah (2018) bahwa penanaman nilai-nilai keperibadian pada anak usia dini di lakukan oleh guru sehingga guru memiliki tugas dan tanggung jawab besar membina anak didiknya.[4]

Junaidah (2018) menyatakan hasil penelitian bahwa pengembangan akhlak anak usia dini di terapkan di lingkungan dimana anak berada terutama di lingkungan sekolah dan di rumah. Indicator Ahlak terdiri 4 (Empat) meliputi Kesederhanaan, Keberanian, Kebijaksanaan dan Keadilan sedangkan aspek meliputi 4 (empat) yaitu Aspek akhlak kepada Allah(mengerjakan Sholat mengerjakan perintah allah dan menjauhkan yang dilarang) , aspek akhlak pada orangtua(patuh, sopan santun) Aspek ahlak pada orang lain(menghormati orang lain yang lebih tua) , Aspek ahlak pada diri sendiri (jujur, disiplin tanggung jawab) yang mana di terapkan dan di awasi oleh guru dan orangtua lebih utama yang lebih bertanggung jawab.[5]

Hasil penelitian Nisa (2019) menyatakan bahwa Pengaruh pola asuh dalam membentuk perilaku sosial dan emosional yang dimiliki anak dengan pola asuh demokratis antara lain: aktif, mandiri, mudah berbagi, mudah bergaul cepat dalam mengerjakan tugas. Sedangkan orang yang memiliki perilku sosial emosional memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul, dan aktif Sedangkan perilaku sosial dan emosional anak berdasarkan pola asuh otoriter antara laim memiliki perilaku sosial yang cenderung penurut, sedikit berbicara, dan pendiam. Dan perilaku sosial emosional anak berdasarkan pola asuh permisif antara lain Suka mencari perhatian, kurang antusias dalam

[4] Niswatin Nur Afidah, *Penenaman Nilai-Nilai Kepribadian Pada Anak Usia Dini* (2018)

[5] Junaidah, dengan judul *Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam VIII (II) 2018)

belajar, susah diatur dan mudah menangis.[6]

Hasil penelitian Chintia(2020) Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak menyatakan bahwa terdapat pengaruh besar pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan social anak. Dimana terdapat banyak pengaruh negative bagi kehidupan social anak. Anak kurang memiliki rasa social karena anak merasa tidak percaya diri dan cenderung pendiam. Anak takut melakukan kesalahan dan takut mencoba hal-hal baru.[7]

Berdasarkan hasil penelitian 4 (Empat) tahun terakhir menyatakan bahwa bahwa Pola asuh orang tua terhadap perilaku social anak dapat disebabkan banyak hal diantaranya ada faktor internal dan eksternal. Iternal dari dalam diri seseorang, dan eksternal adalah pengaruh dari bagaimana kondisi lingkungan tempat ia tinggal (pemilihan pola asuh orangtua), Penanaman nilai-nilai keperibadian pada anak usia dini di lakukan oleh guru sehingga guru memiliki tugas dan tanggung jawab besar membina anak didiknya, Pengaruh pola asuh dalam membentuk perilaku sosial dan emosional yang dimiliki anak dengan pola asuh demokratis antara lain: aktif, mandiri, mudah berbagi, mudah bergaul cepat dalam mengerjakan tugas. Sedangkan orang yang memiliki perilku sosial emosional memiliki jiwa pemimpin, mudah bergaul, dan aktif Sedangkan perilaku sosial dan emosional anak berdasarkan pola asuh otoriter antara laim memiliki perilaku sosial yang cenderung penurut, sedikit berbicara, dan pendiam. Dan perilaku sosial emosional anak

---

[6] Dessy Izzatun Nisa(2019) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (*Studi Kasus Wali Murid Pada Kelas B1 Di Ra Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang*)

[7] Wahyuni Chitia, *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak* , Jurnal Kependidikan Islam X (III) 2020)

berdasarkan pola asuh permisif antara lain Suka mencari perhatian, kurang antusias dalam belajar, susah diatur dan mudah menangis, Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak menyatakan bahwa terdapat pengaruh besar pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan social anak. Dimana terdapat banyak pengaruh negative bagi kehidupan social anak. Anak kurang memiliki rasa social karena anak merasa tidak percaya diri dan cenderung pendiam. Anak takut melakukan kesalahan dan takut mencoba hal-hal baru.

Dari beberapa penelitian yang telah di lakukan penelitian di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan yang mendasar yang perlu digaris bawahi dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Secara umum ada persamaan sudut pandang masalah penelitian antara Tesis ini dengan kajian pustaka yaitu mengenai pola asuh dan kepribadian. Akan tetapi untuk penelitian ini lebih memfokuskan pada relevansi pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian.

Pola asuh orang-tua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting, di keluargalah seorang anak mula- mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang-tua, oleh karena itu penanaman bimbingan orang-tua harus ditekankan sesuai dengan pola asuh anaknya agar berkembang sesuai tahapannya.

Kesibukan kerja yang membuat orang tua tidak mempunyai waktu atau melungkan waktu untuk mendidik atau melatih anak untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai masalah yang harus dihadapi, sehingga banyak orang tua yang memperlakukan anak seperti kanak-kanak.

Ada orang tua yang hanya menyediakan materi tanpa memberikan kasih sayang, kesibukan kerja membuat orang tua kurang memahami akan pentingnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan sangat bermanfat untuk menumbuhkan sikap kemandirian bagi anak.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, tanggung jawab orang tua diantaranya adalah menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan kasih sayang, memperlakukan anak dengan lemah lembut, menanamkan pendidikan akhlak dan lain-lain. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan adalah tanggung jawab dalam pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasional, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.[8]

Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Mewariskan nilai-nilai itu bisa melalui pola asuh dan pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang

---

[8] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h, 33.

tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak kejalan yang lurus. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan dan proses sosialisasi dalam kehidupan anak di masyarakat.

Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip seperti prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima (*liberty, equality, dan reciprocity*)[9]

Jadi sebagai orang tua (ayah dan ibu)dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia dan apa yang dilakukan oleh orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian yangakan memberikan pendidik pertama danutama adalah orang tua, mulia tidaknya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidik yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karenanya orang tua sangat bertanggung jawab penuh terhadap kepribadian anak nantinya. Hal ini sangat penting karenapembentukan akhlak sejak usia dini sangat bermanfaat bagi manusia secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.[10]

Di dalam membina kepribadian anak perlu sebuah sistem, apapun metodenya tepat agar proses pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik. Lebih penting adalah anak mampu menerima konsep kepribadian dengan

---

[9] Sjarkawi, *Pembentukan Karakter Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) h. 78

[10] Thomas Lockona, *Pendidikan Karakter* :*Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Cet. I; Bandung: Nusa Media, 2013), h. 45

baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian.

Pembentukan karakter kepribadian yang mulia membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang memiliki *skill*, kreatif, sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian mulia. Di dalam membimbing dan membesarkan anak, tidak selamanya orang tua mampu memahami perasaan, sifat dan tingkah lakunya.Keterbatasan orang tua dalam memahami tingkah laku, sifat dan perasaan anaknya itulah sehingga dalam kehidupan di dunia ini tidak jarang orang tua salah mengerti terhadap anak-anaknya. Perlu di sadari bahwa semakin banyaknya anak berhubungan dengan kawan sebayanya; semakin besar dorongan baginya pembiasaan yang ditiru diketahuinya tetapi hal ini tidak menjamin bahwa secara kualitatif pembiasaan itu lebih baik karena didalam pembiasaan dengan temannya anak dapat menggunakan kata-kata yang tidak tepat atau salah ucap bahkan anak membawa kata-kata kotor.

Proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki beberapa kegiatan pendidikan, diantaranya adalah pendidikan jasmani atau pendidikan fisik anak, pendidikan intetektual anak, pendidikan sosial anak, pendidkan emosional anak dan pendidikan moral agama pada anak. Dalam berinteraksi dengan anak orang tua harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena pola perilaku yang dilakukan orang tua bisa menjadikan stimulus bagi anak itu sendiri. Salah satu proses pendidikan orang tua terhadap anak adalah pendidikan emosional, karena faktor emosional dapat

menentukan kepribadian anak pada masa berikutnya.[11]

Profesi orang tua memiliki berbeda-beda, diantaranya: nelayan, pedagang, PNS ada pula yang hanya menjadi Ibu Rumah Tangga. Profesi tersebut inilah yang membuat orang tua tidak sepenuhnya dapat mengasuh dan membimbing anak. Sedangkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam keluarga sangat menentukan perkembangan anak, terutama dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Anak penakut, pemberani, pendiam dan semacamnya dapat ditelusuri pada pendidikan emosi anak waktu kecil yang dilakukan oleh orang tuanya.

Dalam penelitian ini mendekripsikan bahwa pola asuh memiliki relevansi terhadap pembentukan kepribadian anak lain : Pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian melankolis dan Singuinis, Pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian Phlegmatis, Pola asuh permissif memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian Koleris.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas lah, maka peneliti tertarik untuk mencoba menyelusuri seperti apa peran dan orang tua dalam mengasuh anak dengan judul **"Relevansi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah yang ada diatas dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

---

[11] Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 212.

1. Kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya dalam hal pengasuhan anak sejak dini.
2. Orang tua kurang dalam memberikan pengawasan dan pengasuhan secara langsung kepada anak, yang cenderung bermain gadget, dan orang tua sibuk dengan pekerjaanya.
3. Perkembangan anak kurang diperhatikan yang justru dipercayakan kepada pengasuh.

C. Batasan Masalah

1. Pola pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak pada saat di lingkungan keluarga.
2. Pola pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola pengasuhan seperti apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Luqman
3. Kepribadian anak yang di maksud dalam penelitian ini adalah kepribadian (*personality*) yang cenderung kepada sifat dan tingkah laku yang baik dari anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsep pola pengasuhan orang tua Terhadap pembentukan kepribadian anak ?
2. Bagaimana Konsep Pembentukan kepribadian anak ?

3. Bagaimana Relevansi Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Kepribadian anak ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Untuk mengetahui konsep pola pengasuhan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak
2. Untuk mengetahui Konsep Pembentukan Kepribadian anak
3. Untuk mengetahui relevansi pola pengasuhan orangtua Terhadap Kepribadian anak

F. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pascasarjana (S2) pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Penelitian ini akan berguna untuk :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pola pengasuhan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak.

2. Manfaat praktis

   1. Bagi Anak

      Dapat meningkatkan kepribadian yang baik bagi anak dalam melakukan kegiatan.

2. Bagi Guru

Dapat memberikan masukan yang positif dalam meningkatkan pola pengasuhan anak di sekolah dalam pembentukan kepribadian.

3. Bagi Peneliti

Menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi peneliti yang lain, yang ingin meneliti dengan topik dan obyek yang sama.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal tesis ini dapat dilihat sebagai berikut :

Bab I yakni Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II yakni landasan teori, yang terdiri dari: pengertian pola asuh orang tua, pengertian kepribadian anak.

Bab III yakni metodologi penelitian, yang terdiri dari: jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data.

Bab IV yakni hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari: Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab V yakni kesimpulan dan saran, yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna Asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih)[12]. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan Jadi pola asuh berarti model merawat, mendidik, membantu dan melatih anak supaya dapat berdiri sendiri.

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga "pengasuh" adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak.Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial, seperti

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 50

tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga, dan sejenisnya.[13]

Menurut Agus Wibowo, pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).[14]

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.[15] Anak lahir melalui rahim ibu, jadi anak mempunyai ikatan yang sangat erat dengan ibu. Ibu serta ayah berperan dalam mendidik anak untuk berperilaku dengan baik sehingga terbentuk karakter yang baik pula. Peran keluarga dalam pendidikan sangat berperan bagi pendewasaan diri anak sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan.

Pola berarti susunan, model, bentuk, tatacara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti, membina interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis

---

[13] Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini,* (Yogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 21
[14] Agus Wibowo , *Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 112.
[15] Ahmad Tafsir, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga,h.52*

dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Berdasarkan pengertian ini maka pola asuh dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Pengasuhan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu. Davenport (1994) mengatakan salah satu aspek dari orang tua yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak adalah *"child rearing"*, dalam penelitian ini diartikan sebagai pola pengasuhan.[16]

Pola asuh menurut Mussen adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan, cara orang tua mendidik anaknya inilah yang akan mempengaruhi terhadap kepribadian seorang anak.[17]

Menurut Baumrind yang di kutip oleh Yusuf mengemukakan perlakuan terhadap anak dapat dilihat dari:

a. Cara orang tua mengkontrol anak
b. Cara orang tua memberi hukuman
c. Cara orang tua memberi hadiah
d. Cara orang tua memerintah anak

---

[16] Winanti, Aries, Noryta, *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative*, Jurnal Psikologi, (Jakarta : Universitas INDONUSA Esa Unggul, 2006), h. 127.

[17] Erna Lestari, Rizqie Auliana, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri Sewon Bantul*, Jurnal Hubungan Pola Asuh, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h. 2.

e. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak

Menurut Waiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu:

a. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.

b. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.

c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

d. Cara orang tua memotivasi anak untuk menellah sikap anak.[18]

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum dan lain-lain.) maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang).

2. Dasar dan Fungsi Pengasuhan anak

a. Al-Qur'an Surah Al-Tahrim ayat (66) : (6)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya :
"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan (Q.S Al-Tahrim) ayat (66) : (6)"[19]

---

[18] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 52

[19] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 560

b. Al-Qur’an Surah Luqman ayat 13-17

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِي وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَيَّ ٱلْمَصِيرُ ١٤
وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَاۖ
وَصَاحِبْهُمَا فِي ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًاۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ
مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِي ٱلْأَرْضِ يَأْتِ
بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ
١٧

Artinya :
“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya :”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah swt adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia yang baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepadakulah kembalimu, maka kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Luqman berkata : “Hai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi maha Mengetahui.Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang di wajibkan oleh Allah swt. (QS. Luqman(31) : (13-17).[20]

Beberapa ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang- orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api

[20] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 412

neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan pemerintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

3. Jenis- Jenis Pola Asuh

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak (Olds and fedlman, 1996). Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa.

Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri.[21]

Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua menurut Diana Baumrind, antara lain:

[21] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga,* h.52.

a) Pola Asuh Demokratis

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukan ekpresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasan.[22]

Pola asuh demokratis meggunakan komunikasi dua arah (*two ways comunication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengasuhan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.[23]

Adapun ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah sebagai berikut:

1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan

[22] Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 42.
[23] Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosydakarya,2014), h. 139.

3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

b) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak.[24] Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemampuan anaknya.

Orang tua yang otoriter menunjukan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.[25] Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa memalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Orang tua cenderung kurang tanggap dan hangat dalam merespon kebutuhan anak.[26]

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot sehingga menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa

---

[24] Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 23.

[25] Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik,* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.55.

[26] Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini,* h. 44.

takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung pada orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perilaku tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas.

Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang di tetapkan orang tua. Namun, bisa jadi anak tersebut hanya mau menunjukan sikap disiplin ketika ia berada dihadapan orang tuanya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya.[27]

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola asuh ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala sesuatu aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari

[27] Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga*, h. 138.

pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti oleh anak. Sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti semua keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi yang diterapkan pada pola asuh permisif sama dengan strategi komunikasi pola asuh otoriter yaitu (*win lose solution*). Artinya apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti dan diperbolehkan orang tuanya.

Orang tua tipe permisif akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntuta pada anak-anaknya. Orang tua dengan pola asuh permisif akan serba membolehkan sehingga akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri. Hasil pola asuh dari orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan pola asuh demokratis. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan.

Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Orang tua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dan lain-lain. Adapun karakteristik anak berdasarkan pola asuh orang tua:

(1) Parenting Style *Authotaritarian* (Otoriter)

Sikap Orang Tua Suka menghukum secara fisik, Bersikap mengharuskan ataupun memerintah anak untuk melakukan sesuatu

tanpa komporomi, Bersikap kaku (keras), Cenderung keras dan emosional, Memiliki kontrol yang tinggi terhadap perilaku anak. profil perilaku anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak bersahabat.

(2) *Authoritative* (Demokratis)

Sikap orang tua Sikap *acceptence* nya tinggi namun kontrol terhadap anak juga tinggi, Bersikap rensponsif terhadap kebutuhan anak, Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, Menjelaskan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Profil Perilaku Anak Bersikap bersahabat, Memiliki rasa percaya diri, Mampu mengendalik an diri, Bersikap sopan, Memiliki ras ingin Tahu yang tinggi, Mau bekerja sama.

(3) *Permissive sikap orang tua*

Sikap *acceptence* nya tinggi namun kontrol terhadap anak rendah, Membebaskan kepada anak untuk menyatakan keinginannya. profil perilaku anak Bersikap agresif, Suka memberontak, Suka Mendominai, Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian[28]

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat perkembangan sosial emosional anak. Seseorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat-

[28] Syamsu Yusuf L N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 52.

pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan percaya diri. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak diimbangi dengan toleransi, wajib mentaati peraturan dan selalu memaksakan kehendak. Maka generasi yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi di masa depan, tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang.[29]

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

a) Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

b) Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

c) Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua.

---

[29] Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana: 2010), h. 8.

d) Jumlah anak

Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.[30]

5. Metode Mendidik Anak Menurut Islam

Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting karena mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia, di dalam Islam Rasulullah saw. Telah memberikan beberapa contoh kepada umatnya khususnya orang tua dalam mendidik anaknya. Berikut ini beberapa kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang harus di latihkan kepada anak.

a) Menggunakan atau memulai dengan bagian sebelah kanan dalam perkara yang baik. Tindakan tersebut di ceritakan oleh Aisyah dalam sebuah hadist berikut.

"Bahwa tangan kanan Rasulullah di pergunakan dalam bersuci dan makan. Adapun tangan kiri, di pakai untuk membersihkan bekas kotoran dari buang hajat dan perkara-perkara yang najis. (HR. Abu Daut)".[31]

b) Menggunakan atau memulai dengan bagian sebelah kiri dalam perkara terkait kotoran. Salah satu perkara yang harus di lakukan dengan bagian sebelah kiri yakni menggunakan tangan kiri ketika melakukan istinja. Sebagaimana hadist berikut.

---

[30] Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung : Rosdakarya, 2005), h. 48-50.

[31] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 220

"Rasulullah melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar, kencing, dan melarang kami melakukan istinja dengan tangan kanan.(„HR. An- Nasa‟i).

c) Membiasakan tidur sesuai Sunnah Rasulullah. Rasulullah mengajarkan beberapa kebiasaan yang di lakukan sebelum tidur yaitu tidur dalam keadaan telah berwudhu, tidur menghadap sisi kanan dan tidak telungkup, membaca do'a sebelum tidur.[32]

d) Membiasakan anak untuk berbicara dengan kata yang baik. Membiasakan anak untuk berbicara dengan kata-kata yang baik sesuai dengan firman Allah dalam QS.Al- Isra'(17-53) : (53)

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُواْ ٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ يَنزَغُ بَيۡنَهُمۡۚ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٗا مُّبِينٗا ٥٣

Artinya :
"Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). sungguh syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia QS.Al- Isra'(17-53) : (53)."[33]

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu:

1) Dalam Pendidikan fisik

Yang pertama dapat dikenal dan terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat: badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran

[32] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 224

[33] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 223

kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak, dan dimensi kepribadian lainnya.

2) Dalam Pendidikan Akal (Intelektual Anak).

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat, dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.[34]

3) Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya.Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

4) Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi Anak

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umumnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

---

[34] Hasaruddin, *Keluarga Sakinah menurut Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 175

5) Dalam pendidikan Sosial Anak-anaknya

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka Aqidah Islam.[35]

Jika fungsi-fungsi di atas dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

6. Sikap Orang Tua Terhadap Anak

Terdapat beberapa sikap orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Sehingga sikap orang tua akan memberikan pengaruh terhadap sikap anak. Orang tua memiliki peran penting dan strategi dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan konsep yang bersifat multidimensi.

Dalam konteks pedagogis tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan. Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.[36]

---

[35] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), h. 18

[36] Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. Ke2, 2014), h.18.

Pengawasan adalah batas-batas yang sudah ditentukan sebelumnya. Selain berperan terhadap bimbingan anak, keluarga terkhusus orang tua mempunyai peran konselor (konseling didalam rumah), konseling yang dimaksud adalah suatu proses hubungan terapeutik, usaha bantuan, mengarahkan tercapainya tujuan dan mengarahkan kemandirian anak.[37] Dari beberapa pendapat yang telah ada dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab pada anak dalam merawat, membimbing, membina, mendidik, membentuk kepribadian, mengupayakan seluruh potensi anak baik potensi afektif maupun potensi kognitif dan psikomotorik dengan jalan konseling dan bimbingan agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Al-qur'an dan Al-Hadits.

Adapun Dimensi Perlakuan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak [38]

a) Pola perlakuan Orangtua *Overprotection* (terlalu melindungi). Perilaku orang tua Mengawasi kegiatan secara berlebih, Memecahkan masalah anak. Profil Tingkah Laku Anak Perasaan tidak aman, Agresif dan dengki, Mudah merasa gugup,Melarikan diri dari kenyataan, Sangat ketergantungan kepada orang lain, Ingin menjadi pusat perhatian, Bersikap menyerah, Lemah dalam bertoleransi dan mudah frustasi, Kurang mampu mengendalikan emos, Menolak tanggung jawab, Egois,

---

[37] Zufan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: PT Graha Grafindo Persada, Cet. Ke1, 2013), h.8.

[38] Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung : Rosdakarya, 2005), h. 48-50.

Sulit dalam bergaul.

b) *Permissiveness* (pembolehan). Perilaku orang tua Memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha, Menerima gagasan/pendapat anak, Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, Toleransi dan memahami kelemahan anak, Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.propil tingkah laku anak Pandai mencari jalan keluar, Dapat bekerja sama, Percaya diri, Penuntut dan tidak sabaran.

c) *Rejection* (penolakan). Perilaku orang tua Bersikap masa bodoh, Bersikap kaku, Kurang memperdulikan kesejahteraan anak, Menampakan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. profil tingkah laku anak Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/ keras kepala, dan nakal),Kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut,Sulit bergaul, Pendiam.

d) *Accptance*(penerimaan) perilaku orangtua Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, Menempatkan anak pada posisi yang penting didalam rumah, Mengembangkan hubungan yang penting di dalam rumah, Bersikap peduli kepada anak, Mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya, Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.profil tingkah laku anak Mau bekerja sama *(kooperatif*), Bersahabat *(friendly*), Emosinya stabil, Ceria dan bersikap optimis, Mau menerima tanggung jawab,

Jujur, Dapat dipercaya, Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan, Bersikap realistis (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif).

e) *Domination* (dominasi) perilaku orangtua Mendominasikan anak.Profil tingkah laku anak Bersikap sopan dan sangat berhati-hati, Pemalu, penurut, inferior dan mudah tersinggung, Tidak dapat bekerja sama.

f) *Submission* (penyerahan). Perilaku orangtua Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, Membiarkan anak berperilaku semaunya dirumah. Profil tingkah laku anak Tidak patuh, Tidak bertanggung jawab, Agresif, Bersikap otoriter, terlalu percaya diri.

g) *Punitiveness/ Overdislipiness* (terlalu disiplin). perilaku orangtua Mudah memberikan hukuman,Menanamkan kedisiplinan secara keras. Profil tingkah laku anak Tidak dapat mengambil keputusan, Nakal, Sikap permusuhan dan agresif.

7. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak

Lingkungan keluarga adalah tempat seorang anak tumbuh dan berkembang lingkungan ini sangat mempengaruhi terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering kali tanpa dibarengi pemahaman tentang kepribadian. Akibatnya, mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam – bahwa si anaklah yang sebenarnya

tidak beres ketika terjadi hal-hal negative mengenai perilaku keseharian anaknya.[39]

Jadi sangatlah penting bagi orang tua mengetahui pentingnya pembentukan kepribadian dengan cara pengasuhan dan penciptaan lingkungan yang baik untuk anak sehingga niscaya akan lebih mudah mendidik akhlak anak sampai akhirnya terpatri dalam hatinya, nilai-nilai kebaikan pun juga akan tercipta dari lingkungan keluarganya atau dirumahnya.[40]

Kepribadian orangtua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut. Di bawah ini adalah sembilan tipe peran orang tua dalam membesarkan anaknya yang juga berpengaruh pada kepribadian si anak, yaitu sebagai berikut :[41]

a. Penasehat moral, terlalu menekankan pada perincian, analisis, dan moral.
b. Penolong, terlalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan akibat dari tindakan si anak.
c. Pengatur, selalu ingin bekerja sama dengan si anak dan menciptakan tugas-tugas yang akan membantu memperbaiki keadaan.

---

[39] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* (Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2006), h.19

[40] Ruqoyah Ridwan, *Cara Bahagia Mendidik Anak Menuju Sukses Dunia Akhirat,* (Jakarta : Haqiena Media, 2014), h. 62-63.

[41] Ibid, h 20-21.

d. Pemimpin, selalu berupaya untuk berhubungan secara emosional dengan anak-anak dalam setiap keadaan dan mencari solusi kreatif bersama-sama.
e. Pengamat, selalu mencari sudut pandang yang menyeluruh, berupaya mengutamakan objektivitas dan perspektif.
f. Pencemas, selalu melakukan tanya jawab mental dan terus bertanya-tanya, ragu-ragu dan memiliki gambaran terburuk sampai mereka yakin bahwa anak mereka benar-benar memahami situasi.
g. Penghibur, selalu menerapkan gaya yang lebih santai.
h. Pelindung, cenderung untuk mengambil alih tanggung jawab dan bersikap melindungi, berteriak pada si anak tetapi kemudian melindunginya dari ancaman yang datang.
i. Pendamai, dipengaruhi kepribadian mereka yang selalu menghindar dari konflik.

Jadi pola asuh orang tua adalah interaksi antara anak dan orang tua, bukan hanya kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak selaras dengan lingkungan.

Berikut ini adalah beberapa jenis pola asuh lain dalam mendidik anak sejak usia dini:

1) Memberikan contoh dengan mengajaknya ikut serta pada kegiatan sehari-hari yang positif.

2) Memberikan contoh untuk menaati waktu, yaitu waktu bermain, waktu belajar dan waktu tidur.
3) Menghindarkan anak-anak dari hal-hal yang bersifat buruk seperti bertengkar didepan anak, membiarkan anak tidak disiplin dan memukul anak secara langsung di depan anak-anak yang lain.
4) Sisakan waktu bermain bersama anak-anak di tengah-tengah kesibukkan sebagai orang tua sehingga menimbulkan rasa kasih sayang sekaligus pembelajaran pada anak.[42]

B. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[43] Istilah kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng, Menurut Allport , kepribadian merupakan susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik.

Perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perkembangan

[42] Sudarna, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*, (Cet.I; Yogyakarta: Genius Publisher, 2014), h. 84

[43] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak,* (Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2006), h.11.

adalah suatu perkembangan menjadi lebih sempurna dalam hal akal, pengetahuan, dan lain-lain.[44]

Arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut.

Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu persona, yang berarti topeng dan personare, yang artinya menembus .Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani Kuno. Dengan topeng yang dikenakan diperkuat dengan gerak-gerik ucapannya, karekter tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton.[45]

Kemudian, kata persona yang semula berarti topeng, diartikan sebagai pemainnya, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Saat ini, istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukan atribut tentang individu, atau menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia. Kepribadian adalah bagian dari diri manusia yang sangat unik, dimana manusia memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk merespon segala sesuatu. Dengan memahami kepribadian anak, kita bisa mengerti , memahami tipologi kepribadiannya.

---

[44] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 41

[45] Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Bandung 2012), h. 116

kepribadian manusia dapat di bagi menjadi empat golongan yaitu:[46]

a. Koleris: tipe kepribadian yang tegas, cenderung untuk memimpin/ mengatur. Seorang anak yang koleris biasanya memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya.
b. Singuinis: orangnya cerahceria, senang menjadi pusat perhatian. Seorang anak singuitis merupakan anak yang sangat senang sekali bermain dan berkumpul dengan banyak teman temanya.
c. Phlegmatis: kepribadian yang suka melakukan segala sesuatu berdasarkan urutan yang telah di berikan anak plegmatis biasanya cenderung diam dan mengalah, mereka sering menghindari komflik dan sering kali merelakan peralatan atau tulisannya untuk di pinjam.
d. Melankolis: adalah seorang yang rapi. Ciri anak melankolis yang sangat tampak adalah anak ini sangat teratur, suka kerapian, suka "mengontrol" semuanya sendiri.

Dari keempat tipologi kepribadian ini tidak satupun tipologi kepribadian yang lebih baik daripada yang lain, artinya masing-masing mempunyai keempat keadaan dari tipologi kepribadian ini. Hanya saja di bagian mana yang paling dominan itulah yang membentuknya, yang membedakan dari yang lain. Islam memperkenalkan pula tipologi-tipologi kepribadian antara lain :[47]

a. Kepribadian amarah: bermuara pada keburukan.
b. Kepribadian lawamah: netral terkadang baik dan terkadang buruk
c. Kepribadian mutmainah: terdapat cahaya Illahi didalamnya. Dibagi lagi menjadi kepribadian mukmin, kepribadian muslim, kepribadian muhsin

Dari beberapa penjelasan yang telah dijelaskan di atas maka kepribadian atau karakter itu sendiri merupakan suatu nilai yang diwujudkan melalui pembiasan sehingga dapat membentuk watak, dan sifat seorang individu menjadi pribadi yang baik dalam berfikir dan berprilaku positif. Kesemuanya itu erat kaitannya dengan segala bentuk

---

[46] "Macam-Macam Kepribadian Anak" (On-Line), tersedia di: http://tgs- bk.blogspot.co.id/2012/09/macam-macam-kepribadian-anak.html (22 Mei 2020).

[47] Abdul Mujib, *Op.Cit.*, h. 172.

tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya.

Pada dasarnya Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Termasuk dalam konteks pembentukan kepribadian anak Allah SWT berfirman :

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

Artinya:
"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan". (Q.S Al-Kahfi : (46)[48]

Dalam isyarat ayat diatas menunjukkan Islam memberi kerangka acuan dalam upaya membentuk keluarga terkhusus orang tua yang mendukung tercapainya proses pembentukan kepribadian anak secara utuh. Bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup anak kelak di kemudian hari.[49]

Banyak ahli yang telah merumuskan definisi kepribadian berdasarkan paradigama yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka berkembang. Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli yang definisinya dapat dipakai acuan dalam mempelajari kepribadian.

a) Gordon W. W. Allport

Pada mulanya, Allport mendefinisikan kepribadian sebagai "*What a man really is*", tetapi definisi tersebut dipandang tidak memadai lalu dia merevisinya. Definisi yang kemudian dirumuskan oleh Alport adalah "kepribadian adalah organisasi dinamis dalam

[48] Departement Agama RI, *Op.Cit*., h.299.
[49] Muzayin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 87.

individu sebagai system psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan".[50] Selanjutnya mengalami perkembangan dalam masyarakat maupun pengaruh dari faktor lingkungan. Maka kian jelas, bahwa fungsi konseling dalam keluarga bersifat mutlak dan otomatis. Keluarga di anggap sebagai lembaga pembentuk kepribadian yang utama ditinjau dari sudut urutan waktu maupun instensitas dan tanggung jawab yang berlangsung dalam keluarga tersebut, termasuk dalam hal ini ialah perkembangan perasaan beragama pada anak-anak.[51]

b) Krech dan Crutchfield

David Krech dan Richard S. Crutchfield (1969) dalam bukunya *Elements of* Psychology merumuskan kepribadian, adalah integrasi dari semua karakteristik individu ke dalam suatu kesatuan unik yang menentukan dan dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus.[52]

c) Adolf Heuken S.J

Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun social. Semua ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah berbagai pengaruh dari luar.Pola ini terwujud dalam

---

[50] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, h. 43

[51] Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, Cet 1, 2010), h.180.

[52] Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, h. 117

tingkah lakunya, dalam usaha menjadi manusia sebagaimana yang dikhendakinya.

Berdasarkan semua definisi tersebut, dapat disimpulkan pokok-pokok pengertian kepribadian sebagai berikut.

a) Kepribadian merupakan kesatuan yang kompleks, yang terdiri ats psikis, seperti inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita dan sebagainya, serta aspek fisik, seperti bentuk tubuh, kesehatan jasmani, dan sebagainya.
b) Kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus menerus dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik
c) Kepribadian bersifat dinamis, artinya selalu mengalami perubahan, tetapi dalam perubahan tersebut terdapat pola-pola yang bersifat tetap
d) Kepribadian terwujud berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

2. **Bentuk-Bentuk Kepribadian Anak**

Dalam dunia psikologi terdapat empat tipe kepribadian, yang dikenalkan pertama kali oleh Hippocrates (460-370 SM). Mengikuti pandangan *empedocles*, yang menganggap bahwa alam semesta beserta isinya tersusun atas empat *Humors* atau cairan pokok yang menjadi penentu temperamen manusia, yaitu : darah (*blood*), lendir (*phlegm*), empedu hitam (*black bile*), dan empedu kuning (*yellow bile*). Hippocrates (460-370) berpendapat bahwa dari salah satu cairan itu akan menjadikan

orang memiliki tipe kepribadian tertentu, sebagai berikut :[53]

a) Tipe Sanguin (cairan *blood*, sifat panas didukung oleh *sanguis* mewakili unsur api) Ciri-ciri kepribadian Memiliki banyak kekuatan, Bersemanga, Mempunyai gairah hidup, Dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Kelemahan Cenderung *Impulsif* (bertindak tanpa berpikir panjang), Bertindak sesuai emosinya atau keinginannya, Mudah dipengaruhi oleh lingkungannya (penguasaan diri lemah) Stimulus yang Tepat Kelompok ini perlu ditingkatkan secara terus menerus perkembangan moral kognitifnya melalui tingkat pertimbangan moralnya sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain mereka menjadi lebih menggunakan pikirannya dari pada menggunakan perasaan/emosinya.

b) Tipe Fregmatik (cairan *phlegma*, sifat dingin didukung oleh *phlegma* mewakili unsur udara) Ciri-ciri kepribadian Tenang, diam dan sabar (gejolak emosi tidak tampak), Penguasaan diri yang baik dan lebih introspektif, Mudah, bergaul dan santai, Merupakan seorang pengamat yang kuat Kelemahan Cenderung malas, Dingin Tingkah laku terkesan lambat. Stimulus yang Tepat Kelompok ini perlu medapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah.

[53] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press , 2012), h. 165-166.

c) Tipe Melankolik (cairan *Black bile*, sifat basah didukung oleh *melanchole* mewakili unsur air) Ciri-ciri kepribadian Berjiwa seni dan cenderung menyukai keindahan, Memiliki perasaan yang sangat sensitive Murung. Kelemahan Cenderung menguasai perasaan, adapun perasaan yang menguasai kesehariannya adalah perasaan murung. Stimulus yang Tepat Kelompok ini memerlukan pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral kognitifnya, dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya.

d) Tipe Koleris (cairan *Yellow jile*, sifat kering didukung oleh *Chole*, mewakili unsur tanah) Ciri-ciri kepribadian Disiplin, Semangat belajar tinggi, Energik, Memiliki bakat kepemimpina, Mandiri Memiliki bakat yang banyak atau bisa melakukan apa saja Kelemahan Cenderung egois Kurang memiliki rasa empati kepada teman, Kurang memperhatika n perasaan orang lain Kurang bisa diam (aktif) Stimulus yang Tepat Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain.

3. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian adalah Tripusat Pendidikan islam di antaranya:[54]

[54] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid II,* (Jakarta : Erlangga,1978) h.319.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama, tempat anak-anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. [55]Dengan kata lain bahwa di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan.[56]Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak karena:[57]

1) Keluarga adalah kelompok sosial pertama bagi seorang anak, yang akan menjadi pusat identifikasi anak
2) Anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga
3) Keluarga juga sebagai lembaga yang selayaknya memenuhi kebutuhan manusiawinya.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah Lembaga Pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Lingkungan sekolah diadakan sebagai kelanjutan lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya.[58]

---

[55] Abdul Ahmadi, Dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991), h.96.
[56] Abdul Mujib,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006),h.226.
[57] Yusuf & Juntika, *Teori Kepribadian*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h.102.
[58] Lisna Khusnida, *Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurahman An-Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, skripsi, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014),hlm.16.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dalam hal ini merupakan lingkungan ketiga dalam pendidikan. Pendidikan masyarakat tersebut telah mulai sejak anak lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dikatakan sebagai pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan yang dilaksanakan tidak sadar oleh masyarakat dan anak didik secara tidak sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri tentang nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. [59]

Ciri-ciri kepribadian yang sehat antara lain :[60]

1) Mandiri dalam berfikir dan bertindak.
2) Mampu menjalin relasi sosial yang sehat dengan sesamanya.
3) Mampu menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya.
4) Dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan.
5) Dapat mengendalikan emosi.

4. **Metode Pembentukan Kepribadian Anak**

Metode yang umum dan telah teruji dapat membentuk anak berkarakter di antaranya :[61]

a. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar,

[59] *Ibid*, h.17
[60] Yudrik Jahja, *psikologi perkembangan,* (Jakarta : Kencana, 2011) h. 67-68.
[61] Helmawati, *Pendidikan Keluarga,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) h.167.

bersosialisasi dengan orang tuanya. Ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak- anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditiru.

Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, menjadi anak yang berani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan- perbuatan yang dilarang agama. Namun jika anak tumbuh dalam didikan kebohongan, didikan durhaka, kikir, penakut, hidup dalam kehinaan, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, suka khianat, kikir, penakut dan hidup dalam kehinaan

b. Metode Percontohan

Orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya. Begitu pula pendidik merupakan contoh bagi anak-anak. Ketika para pendidik memberikan contoh yang baik, anak-anak pun akan melihat dan membuat seperti yang dicontohkan.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan sehingga pada akhirnya menjadi pembiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti ibadah kepada allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga, akan menjadikan

anak tumbuh menjadi rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji dan berpuasa. Anak-anak akan melihat bahwa orang tua merupakan figur ideal bagi mereka. Maka orang tua merupakan figur ideal bagi mereka.Maka segala sesuatu akan ditirunya dan menjadi kebiasaan mereka pula.

d. Metode Pengulangan

Pengulangan adalah suatu kegiatan yang berkali-kali dilakukan sehingga menjadi hafal, paham, atau terbiasa.

e. Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikan teori yang dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tanggung dan pantang menyerah pada anak. Contoh pelatihan yang dapat digunakan dalam membentuk karakter anak di antaranya adalah pelatihan membaca, menulis, berhitung, latihan fisik, pelatihan keterampilan lainnya. Dalam pelatihan akan ada pengulangan. Dengan demikian banyak hal yang akan berguna bagi dirinya.

f. Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat terkadang naik turun, sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia akan menunjukan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak- anaknya hendaknya memotivasi anak-anak agar berkembang

seluruh potensi yang dimilikinya.[62]

1) Masa bayi, yakni masa sejak lahir sampai masa akhir tahun kedua.
2) Masa anak-anak atau masa kanak-kanak, yakni dari permulaan tahun ketiga, sampai enam tahun. Masa ini disebut pula masa anak usia dini karena anak ini anak mulai masuk kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak.
3) Masa anak lanjut atau masa anak sekolah, yakni dari usia 6 tahun sampai 13 tahun.[63]

Kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri. Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar, dengan demikian peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Namun terkadang dari posisi kelahiran dapat menentukan tingkat kemandirian anak, misalnya anak sulung atau pun anak bungsu merupakan posisi yang istimewa dalam keluarga. Usia 10 tahun merupakan usia pendidikan sekolah dasar. Dari sudut pandang psikologi belajar sosial, Alferd Bandura yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, salah satu tokohnya, mengatakan bahwa anak belajar melalui imitasi yaitu peniruan.[64] Tanpa pertimbangan untung rugi anak selalu meniru apa yang didengar dan dilihat dari lingkungannya. Melalui

[62] *Ibid*,h.166
[63] Hurtock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 92
[64] Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*., h. 22

proses peran yang dijalankan, orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri berupaya mencapai harapan pada anak dengan berbagai cara. Cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam membentuk kepribadian mandiri ada anak.[65]

Dalam teori kepribadian, psikolog memperkenalkan *einfuhlung* yaitu perkembangan *the self* pada anak internalisasi norma-norma sosial dan mereka memiliki asumsi bahwa dalam respons yang sesuai dengan perspektif dirinya saja, melainkan juga mengembangkan perspektif-perspektif yang dimiliki oleh orang lain. Ahli psikologi Mead yang dikutip oleh Taufik menyebutkan bahwa latihan-latihan kecerdasan sosial *(social intelegence)* tergantung pada kemampuan individu untuk mengambil peran atau kemampuan individu untuk memahami orang lain.[66]

Pendekatan pembentukan kepribadian sebaiknya digunakan orang tua adalah pengalaman, pembiasan, emosional, fungsional, dan keagamaan. Orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dapat menggunakan metode *ushwatun hasanah* (keteladanan yang baik), pembiasaan, dialog (*hiwar*), *ibrah* (mengambil pelajaran), *targhib* (membuat senang) dan hafalan dengan senantiasa tidak lepas dari peran orang tua sebagai pembimbing dan pengawas. Orang tua dengan tidak

---

[65] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, Cet. Ke1, 2012) h. 152.

[66] Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet Ke2, 2012), h. 23.

direncanakan menanamkan kebiasan-kebiasan yang diwarisi oleh nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterima di masyarakat.

Anak dengan daya penirunya, dengan senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan pembentukan kepribadian itu. Kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak, ditanamkan benar-benar, sehingga seakan-akan tidak boleh tidak dilakukan oleh anak, dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga tersebut. Sekalipun anak sudah mulai berfikir lebih jauh, makin besar anak pengaruh itu semakin luas sampai keseluruh lingkungan hidupnya. [67]

Peranan ayah dan ibu sangat menentukan justru mereka berdualah yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga itu. Anak-anak sebelum dapat bertanggung jawab sendiri masih sangat bergantung diri, masih meminta isi, bekal cara berindak terhadap sesuatu, cara berfikir dan lain sebagainya dari orang tuanya.

Dengan demikian jelaslah betapa mutlaknya kedua oang tua itu harus bertindak seasas dan setujuan seirama dan bersama-sama terhadap anaknya. Perbedaan sedikit saja dapat membuat anak ragu-ragu yang manakah yang harus dianutnya dari kedua orang tuanya. Sikap dan

[67] Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Op.Cit*., h. 8.

prilaku negatif merupakan bentuk penyimpanan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan allah.[68] Hal ini pun menjadi perhatian seluruh orang tua terhadap kepribadian anak kedepanya.

> Inilah mengapa orang jawa mengatakan bahwa: "kacang, mangsa tinggala lanjaran" yang artinya "tidak mungkin seorang anak tidak melakukan apa yang sejak kecil dicontohkan oleh kedua orang tuanya". Demikian pula mengapa bangsa inggris mengatakan: "*you can take the boy out of the country, but you can't take the country out of the boy*", yang artinya *"anak dapat lepas dari daerah lahirnya tetapi daerah itu tidak akan lepas dari si anak itu".*[69]

Kepribadian mandiri pada anak adalah idaman seluruh orang tua. Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Anak yang mandiri bukan hanya mampu berdiri di atas kakinya sendiri, tetapi juga mampu membawa dirinya untuk tidak bergantung penuh kepada orang lain. Karena sikap mandiri seorang anak harus ditanamkan langsung pada diri anak. Nantinya, anak yang terbiasa mandiri biasanya jauh lebih berhasil hidupnya dari pada anak yang kurang mandiri. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kata mandiri mengandung pengertian suatu keadaan dimana anak memiliki semangat untuk membenah diri menjadi lebih baik, mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Semua kegiatan tersebut haruslah dipilih oleh anak itu sendiri untuk kebutuhan

---

[68] Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, Cet.2, 2013) h. 25.

[69] Saiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*., h. 50.

fisik mereka.

Adapun ciri-ciri kepribadian anak mandiri adalah sebagai berikut :

1) Memiliki kepercayaan kepada dirinya dan berani

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri ini sangat terkait dengan kemandirian anak. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain, serta dapat memilih mana sandal untuk kaki kanan dan mana sandal untuk kaki kiri .

2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang atau bertambah. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya.

3) Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal baru

4) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya Pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak mandiri akan bertanggung jawab akan keputusan yang diambilnya. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika salah saat mengambil alat mainan, lalu dengan senang hati menggantinya dengan alat mainan lain yang diinginkannya dan tidak menangis ketika tidak bisa mengerjakan kegiatan pada saat pembelajaran di sekolah.

5) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya Anak mampu menyesuaikan dirinya dengan sekeliling lingkungan jadi anak akan lebih aktif dan kreatif serta tidak bergantung pada teman sebayanya. Disini anak akan mencari identitas sosial berbentuk konsep diri dalam hubungan-hubungan sosial yang ada di lingkungannya.[70]

---

[70] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke 3, 2005), h. 91.

6) Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain. Dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan kepada orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan orang lain. Contohnya, seperti pada saat anak akan mengambil mainan yang jauh dari jangkauannya.

5. **Aspek Pembentukan Kepribadian**

Aspek pembentukan kepribadian anak ada secara interna maupun eksternal, seorang ahli psikologi, Sigmun Freud yang mengembangkan psikologi psikoanalisis, ia memperkenalkan ide konseptual tentang pembentukan kepribadian. Ide ini mencakup konsep id (*das es)*, ego (*das ich)* dan superego (*das ueber ich).*[71] Ketiga sistem ini tidak dipandang sebagai elemen-elemen yang terpisah-pisah, melainkan suatu nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Ketiga sistem ini bekerjasama seperti suatu tim yang diatur oleh ego dan digerakkan oleh libido Oleh sebab itu hakekat kepribadian adalah integrasi beberapa sistem kepribadian tertentu. Id sebagai komponen kepribadian biologis, ego sebagai komponen kepribadian psikologis, dan superego sebagai kepribadian sosiologis. Adapun Abdul Mujib dalam bukunya kepribadian dalam psikologi islam, mengemukakan aspek-aspek

[71] Kathry dan David Geldard, *Op.Cit*., h. 30.

pembentukan kepribadian diantaranya:[72]

1) Struktur jamani merupakan aspek biologis dari struktur pembentukan kepribadian manusia. Struktur jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*al-hayah*). Daya hidup kedatipun sifatnya abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila struktur jasmani telah ditempati ruh. Aspek jasmani ini sebagai muslim, hendaknya selalu memperhatikan tubuh, kesehatan, kekuatan, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan batas-batasnya yang diperkenankan oleh agama seperti makan, minum, kebutuhan pakaian, berolahraga, dan sebagainya.
2) Struktur Rohani. Struktur rohani merupakan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta dari alam amar Allah yang sifatnya gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Esksistensinya tidak hanya di alam imateri, namun juga di alam materi (setelah bergabung dengan fisik), sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya daripda struktur jasmani. Hidup tidak sekedar memenuhi selera implusif, melainkan hidup dari, oleh, atas nama dan untuk Allah SWT semata.

Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya:
"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku" (Q.S Al-Dzariyat : (56)[73]

C. Ruang Lingkup Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosi (sikap, perilaku, dan agama), bahasa

[72] Abdul Mujib, *Op.Cit*., h. 129.
[73] Departement Agama RI, *Op.Cit.*, h. 522.

dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkah pertumbuhan dan perkembangan anak.[74] Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia "Anak" diartikan sebagai orang yang masih kecil atau belum dewasa. Usia diartikan sebagai umur.[75] Dini diartikan sebagai jenjang atau tingkat sekolah sebelum sekolah dasar (Taman Kanak-kanak).[76]

Dengan demikian secara etimologi "Anak Usia Dini" dapat diartikan sebagai usia anak yang belum dewasa yang berada pada jenjang atau tingkat Taman Kanak-kanak (Play Group). Secara terminologi tidak dijumpai defenisi mengenai anak usia dini. Pemahaman akan arti anak usia sekolah dapat di lihat pada berbagai pembagian fase perkembangan anak menurut para ahli psikologi (psikolog). Persfektif psikologi perkembangan, perkembangan anak diklasifikasikan menjadi:

Ciri yang menampak dari usia dini adalah anak mulai mengenal dirinya atau memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria dan wanita, dapat mengatur dirinya dalam buang air, dan dapat mengenal beberapa hal yang di anggap dapat membahayakan dirinya. Beberapa aspek dalam diri anak usia dini telah berkembang dengan baik sebagai perkembangan sosial, agama, moral dan intelektual.

Muhammad Ruding Emang mengindikasikan bahwa masa anak usia dini adalah masa pertama dari kelurahan perkembangan manusia, dimana ia membagi perkembangan individu ke dalam tiga bagian, yakni

---

[74] Mansur, *Pendidikan anak Usia Dini* (Cet. III; Yogyakarta: 2009), h. 88
[75] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 600
[76] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 998

masa anak-anak, masa remaja dan masa dewasa.[77]

1) Masa anak kecil – masa bermain 0.0-0.7 tahun.
2) Masa anak, masa belajar 7.0-14.0 tahun
3) Masa pubertas – masa menuju dewasa 14.0-21.0 tahun.[78]

2. **Perkembangan Anak Usia Dini**

Aspek perkembangan anak usia dini mencakup banyak aspek. Berikut beberapa aspek perkembangan anak usia dini.

a. Perkembangan Fisik-Motorik

Salah satu aspek perkembangan yang cukup signifikasi dalam kehidupan anak usia dini adalah perkembangan fisik. Ditinjau dari aspek perkembangan fisik (*Physical Development*) Hurlock (1986;92) menjelaskan bahwa secara umum perkembangan fisik anak usia TK mencakup empat aspek yaitu:

1) Sistem Syaraf, yang berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan dan emosi.
2) Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik.
3) Kelenjar endokrin yaitu yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan; terkadang anggotanya terdiri dari lawan jenis;
4) Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi

[77] Muhammad Ruding Emang. *Psikologi Agama*, (Ujung Pandang: Identitas Islam Press, 1994), h. 24

[78] H. Paimun, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: DirjenBimbagisDepag, 1998), h. 61

tubuh[79]

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah terlaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini di landasi dengan kelebihan gerak atau aktivitas.Anak sering menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola, dan atletik.

b. Perkembangan Kognitif (*Cognitive Development*)

Teori perkembangan kognitif yang di cetuskan oleh Jean Peaget, usia dini berada pada tahapan sensori motorik dan praoperasional, yaitu periode pada saat anak belum mampu mengoperasionalkan mental secara logik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang di selesaikan secara mental dan bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau "*symbolic function*", yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan sesuatu yang lain dengan menggunakan symbol berupa kata-kata, gusture, dan benda (Yusuf, 200:56). Perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja.

---

[79] Uyu Wahyudin, Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pen5didikan Anak Usia Dini* (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 32

c. Perkembangan Bahasa

Kemampuan mengucapkan bahasa merupakan salah satu keterampilan yang berlaku cukup penting dalam keseluruhan kehidupan individu, bukan hanya pada anak usia dini. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris dapat di bagi kedalam tiga aspek, yaitu:

1) Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.
2) Sintaksis (Tata Bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang di dengar dan di lihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.
3) Semantik**.** Maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat[80].

d. Perkembangan Sosial dan Emosional

Secara spesifik, Hurlock mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini kedalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

1) Meniru.Yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi.

---

[80] Ahmad Susanto, *Perkembangan anak usia dini; pengantar dalam berbagai aspeknya*, h. 77

2) Persaingan. Yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain.
3) Kerjasama. Mulai usia tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun berlamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
4) Simpati. Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun.
5) Empati. Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.
6) Dukungan Sosial. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungam dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa.
7) Membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak- anak lainnya.
8) Perilaku akrab. Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab di perlihatkan dengan canda

gurau dan tawa riang di antara mereka. [81]

Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motor.Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasarkan tingkatan kompleksitas yang terbentuk, berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu, dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu.

Menurut Lazarus, Emosi adalah suatu kegiatan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang di tandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Variable emosi terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1) *Action*, berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekat atau, menjauh dari tempat atau orang, menangis, ekspresi wajah, dan postur tubuh.
2) *Physiological reaction*, berupa aktivitas sistem saraf otonomi, aktivitas otak dan sekresi hormonal.[82]

D. Konsep Q.S. Luqman

1. Biografi Q.S. Luqman

Nama Lukman Al-Hakim sebenarnya tidak asing bagi kita, karena ia disebut dalam alQur'an, menjadi salah satu nama surat di dalamnya. Di

[81] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, h.139-140

[82] Dafiq Chairilsyah, *Jurnal Pembentukkan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*, (Vo.1No.1, 2012), h. 1

Iskandariyah terdapat sebuah masjid yang di dalamnya terdapat dua kuburan orang sangat mulia yang saling berhadapan. Salah satu nya adalah Lukman Al-Hakim. Sedangkan mengenai anaknya, para mufassir banyak pendapat. Menurut pendapat alKalbi nama anak Lukman Al-Hakim adalah Masykam. Menurut al-Naqasy anak Lukman AlHakim bernama An'am. Menurut Ibnu Hayyan nama anak Lukman Al-Hakim adalah asykar atau syakir. Dan menurut imam al-Qurtubi nama anak Lukman Al-Hakim adalah Syaran.[83]

Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan diri kepada Alah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya. Sehingga mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhada hidup ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga mendapat hikmat.

Melihat pendapat di atas siapapun nama anaknya, maka pada dasarnya Lukman AlHakim memiliki anak yang ia didik dengan baik. Pada suatu riwayat dijelaskan bahwa ia menikah, lalu memiliki beberapa anak dan mereka meninggal, tetapi Lukman Al-Hakim tidak menangsinya. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Lukman Al-Hakim itu hamba sahaya (budak) dari negeri Habsy (Ethiopia). Dalam Tafsir al Maraghi bahwa Lukman Al-Hakim adalah seorang tukang kayu, hidup sederhana, berkulit hitam, namun Allah SWT memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.

---

[83] Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya mendidik anak Gaya Rasulullah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), h. 126-127

Arti hikmat ialah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang masih ditempuh. Sehingga orang-orang dalam perjalanan, masih di tengan jalan orang itu, namun ia sudah tahu akibat yang akan ditemuinya kelak. Orang yang ahli hikmat itu disebut "Al-Hakim". Sebab itu dikenal juga Luqman ini dengan sebutan Luqman Al-Hakim (Luqman ahli Hikmat).[84]

2. **Asbabun Nuzul Q.S. Luqman (31) : (13:14)**

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama‟ semua ayat-ayatnya Makkiyah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini.[85] Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqa‟i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur‟an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama‟ Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama‟ Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya

[84] Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 1982), h. 114

[85] Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur‟an, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Juz 11, h. 107

perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilaianya hanya 33 ayat.[86]

Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat AlAn‟am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?" Jawab beliau: " Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. [87]

Sa‟ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk islam, ibunya berkata: "Wahai Sa‟ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati." Maka Sa‟ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa‟ad berkata: " Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya". Maka Umi Sa‟ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa‟ad berkata: "Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan baruku (Islam). karean itu terserah ibu mau makan atau

[86] Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur‟an, h. 108

[87] A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur¨an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 660

tidak". Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah swt menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT. [88]

E. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini selain menggunakan referensi atau buku-buku yang relevan, juga mencari informasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menambah informasi, menunjukkan keaslian, dan sekaligus menghindari kesamaan dalam penelitian. Berdasarkan hasil temuan kepustakaan, penulis akan paparkan beberapa literatur yang dianggap relevan dengan topik bahasan ini. Berikut merupakan beberapa penelitian lainnya:

1. Jurnal Karya Anggraini, Pudji Hartuti, Afifatus Sholihah Volume 3, Nomor 1 Tahun 2015 (Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Anak" bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang-tua dengan kepribadian tingkat hubungan kuat yang artinya semakin tinggi pola asuh orang-tua maka akan semakin tinggi pula kepribadian peserta didiknya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh- orang-tua maka semakin rendah pula kepribadian peserta didiknya.[89]

---

[88] A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur"an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, h. 661

[89] Anggraini, Pudji Hartuti, Afifatus Sholihah, "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian* Anak" Jurnal Volume 3, Nomor 1 Tahun 2015 (Dosen Fakultas Tarbiyah Dan

2. Tesis Erni Elianti (Tesis.2018) yang berjudul Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Sumber Jogjakarta. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh bimbingan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dalam lingkungan di sumber jaya. Taraf bimbingan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak yaitu dalam taraf pengaruh yang sangat tinggi.
3. Indang Maryati, dengan judul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja Di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu.[90]

   Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif didukung dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai pengumpulan data, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian secara umum dapat dijelaskan perilaku sosial anak remaja berstatus pelajar di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya diantaranya bolos pada saat jam sekolah, datang terlambat, bermain game on line pada saat jam sekolah, dan setelah jam sekolah,

---

Keguruan UIN Ar-Raniry), artikel diakses pada tanggal 18 Januari 2021 dari file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/197-352-1-SM-4.pdf

[90] Indang Maryati, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja Di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu*, (Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak)

merokok.

Persamaan dan perbedaan penelitian adalah: sama-sama mengkaji mengenai pola asuh orang tua, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Indang mengkaji mengenai pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak, sedangkan pada penelitian ini mengkaji mengenai pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak.

4. Niswatin Nur Afidah, Penanaman Nilai-Nilai Kepribadian Pada Anak Usia Dini di TKM IX "Nurul Rohmah" Saptorenggo-Pakis.[91] Peneliti bertujuan guna mendiskripsikan proses penanaman nilai-nilai akhlak pada anak usia dini di TKM IX "Nurul Rohmah" Saptorenggo-Pakis. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik atau sering disebut juga dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memandang kenyataan sebagai sesuatu yang berdimensi jamak, utuh/merupakan kesatuan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

   Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dimaksudkan bahwa peneliti menjelaskan kondisi riil pendidikan akhlak anak usia dini yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Muslimat IX "Nurul Rohmah" Saptorenggo-Pakis. Sedangkan analisis kualitatif digunakan pada saat meneliti pelaksanaan pendidikan akhlak anak usia dini pada lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak Muslimat IX "Nurul Rohmah" Saptorenggo-Pakis.

---

[91] Penanaman Nilai-Nilai Kepribadian Pada Anak Usia Dini di TKM IX "Nurul Rohmah" Saptorenggo-Pakis; Niswatin Nur Afidah; NIM 20101001032210; Jurusan Tarbiyah FAI UMM.

Sebagai hasil penelitian ini pendidikan akhlak anak usia dini sangat penting dan pelaksanaannya bukanlah suatu hal yang mudah, karena dalam membina anak kecil harus dengan pendekatan-pendekatan khusus. Apalagi dalam suatu sekolah yang mempunyai anak didik yang tidak sedikit yang berasal dari keluarga dan orang tua yang tentunya berbeda. Dari situlah maka seorang guru dituntut untuk mampu mengarahkan serta mendidik anak agar memiliki akhlak atau budi pekerti yang luhur. Selain itu guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam membina anak didiknya.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kognitif bagi lembaga pendidikan khususnya pada Taman Kanak-Kanak sehingga dapat meningkatkan proses belajar mengajar pendidikan akhlak sebagai fondasi dalammewujudkan generasi muda muslim yang berakhlakul karimah.

5. Junaidah, dengan judul *Pengembangan Kepribadian Pada Pendidikan Anak Usia Dini.*[92]

Penelitian ini bertujuan mengembangkan akhlak pada Pendidikan anak usia dini yaitu berupa konstruk indikator akhlak. Metode penelitian yang digunakan yaitu Research and Development (R&D) yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Validasi konstruk indikator akhlak pada Pendidikan anak usia dini dilakukan oleh pakar Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, dan pakar Pendidikan Islam. Konstruk indikator akhlak pada

[92] Junaidah, dengan judul *Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam VIII (II) 2018)

Pendidikan Anak Usia Dini diujicobakan pada guru PAUD. Penelitian ini menghasilkan konstruk indikator akhlak yang terdiri dari (4) empat aspek, dan empat indikator kesederhanaan, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa konstruk indikator akhlak pada Pendidikan anak usia dini yang dikembangkan meliputi aspek Akhlak kepada Allah SWT., aspek Akhlak pada orang tua, aspek Akhlak pada orang lain, dan aspek Akhlak pada diri sendiri. 4 (empat) aspek tersebut kemudian dikembangkan menjadi 4 (indikator) untuk masing-masing aspek, terdiri dari kesederhanaan keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan. Setiap aspek terdiri dari 4 indikator dengan 2 variabel observed. Karakteristik konstruk indikator Akhlak dibuktikan dengan nilai mean semua aspek dan indikator diatas 4,2. Berdasarkan hasil uji respon guru Pendidikan Anak Usia Dini, konstruk indikator Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat digunakan walupun harus dilakukan perbaikan. Konstruk Indikator Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui ujicoba terbatas dan ujicoba skala luas sampai tahap diseminasi. Hal ini perlu dilakukan agar terbentuk konstruk indikator Akhlak yang layak dan lebih baik.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan yang mendasar yang perlu digaris bawahi dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Secara umum ada persamaan sudut

pandang masalah penelitian antara Tesis ini dengan kajian pustaka poin 1-3, yaitu mengenai pola asuh terhadap kepribadian. Akan tetapi untuk penelitian ini lebih memfokuskan pada peranan pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian.

F. Kerangka Berpikir

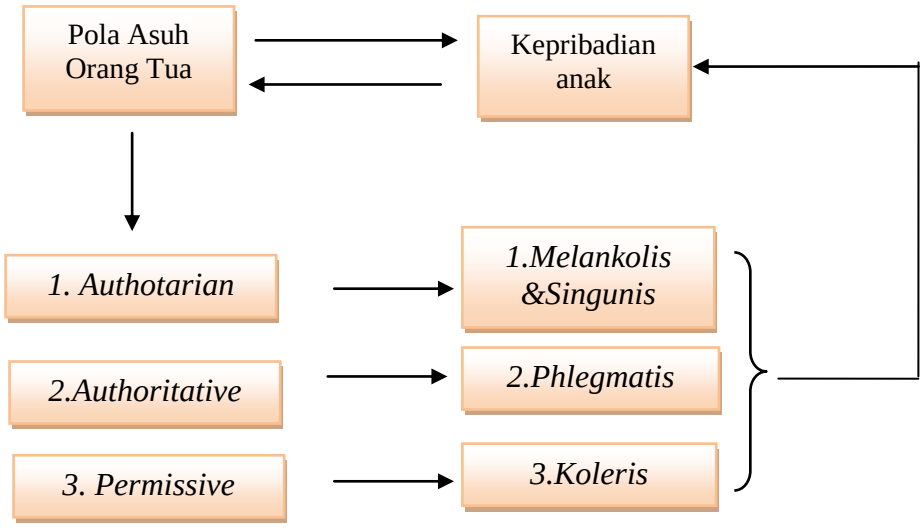

Gambar 1

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak sangatlah diperlukan untuk membentuk anak yang mempunyai kepribadian yang baik. Jika anak mempunyai kepribadian yang baik akan menjadi sebuah kebanggaan orang

tua tersendiri. Orang tua dan keluarga merupakan hal yang paling penting serta mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak.

Perkembangan anak dimulai dari masa bayi hingga masa remaja tidak bisa direncanakan. Semua mempunyai proses yang berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga yang lain. Dalam sebuah keluarga tentu saja orang tua mengajarkan kepada anaknya tentang pendidikan, baik itu pendidikan agama, moral, dan tata krama dalam berperilaku.Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang khas.Pendidikan pertama yang diperoleh oleh seorang anak adalah di dalam keluarga.Pendidikan tersebut yang dapat membantu anak bisa berkembang dengan baik.

Menurut Desmita salah satu aspek penting dalam hubungan orang- tua dan anak adalah gaya pola asuh orang- tua yang dilakukan kepada anak, dengan demikian, pola asuh orang-tua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting, di keluargalah seorang anak mula- mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang-tua, oleh karena itu penanaman bimbingan orang-tua harus ditekankan sesuai dengan pola asuh anaknya agar berkembang sesuai tahapannya. Pengasuhan orang-tua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang-tua selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya.[93] Dewi, Ismira mengatakan bahwa gaya pola asuh orang-tua ada empat tipe yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Dijelaskan pada pola asuh otoriter, ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari

[93] Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya h.9

orang-tua, cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Pada pola asuh demokratis, orang-tua lebih mendorong kemandirian pada batasan tertentu, hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak mampu berkompeten secara sosial, mampu bergantung pada diri sendiri bertanggung jawab secara sosial. Selanjutnya pada pola asuh permisif yang sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari apa yang dilakukan anak. merupakan pola asuh yang paling buruk dari ketiga pola asuh yang telah dijelaskan di atas, karena orang-tua tidak memiliki kontrol terhadap anak sama sekali, orang- tua membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak.

Pola asuh orang-tua mempunyai bermacam-macam tipe, dari pola asuh tersebut akan melahirkan berbagai macam bentuk atau tipe kepribadian tertentu misalnya pola asuh orang-tua *Authoritative* akan melahirkan tipe kepribadian phlegmatis, pola asuh *Permissive* akan melahirkan kepribadian koleris, begitu juga dengan pola asuh *Authotarian* akan melahirkan kepribadian melankolis & Sangunis dan kepribadian lainnya. Pola asuh dari orang-tua yang baik akan melahirkan perilaku yang baik pula bagi anak.[94]

Pembentukan karakter kepribadian yang mulia membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang memiliki *skill*, kreatif, sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian mulia. Di dalam membimbing dan membesarkan anak, tidak selamanya orang tua mampu memahami perasaan, sifat dan tingkah lakunya.Keterbatasan orang tua dalam

---

[94] Sjarkawi, *Pembentukan Karakter Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) h. 11-12

memahami tingkah laku, sifat dan perasaan anaknya itulah sehingga dalam kehidupan di dunia ini tidak jarang orang tua salah mengerti terhadap anak-anaknya. “Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima oleh lingkungan, yaitu dari keluarga ketika anak masih kecil dan bawaan seseorang sejak lahir”.

Sjarkawi mengatakan ada empat penggolongan tipe kepribadian yaitu tipe sanguinis, phlegmatis, melankolis, dan koleris . Selanjutnya dijelaskan bahwa pada tipe sanguinis menggambarkan seseorang yang memiliki tipe kepribadian bersemangat dalam bekerja, mampu membuat lingkungan menjadi senang dan gembira. Kemudian tipe phlegmatis menggambarkan individu yang pembawaan nya tenang, gejolak emosinya tidak tampak, mudah mengintropeksi diri. Sedangkan pada tipe melankolis merupakan orang yang cendrung terobsesi dengan karyanya sendiri, perasaannya sangat kuat dan sangat sensitif. Terakhir tipe kholeris digambarkan dengan seseorang yang disiplin dalam bekerja, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, tipe kepribadian sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari. “Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun dia berada.” Dalam keluarga, peranan pola asuh orang-tua maupun saudara berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah penelitian kualitatif (*field research*) yaitu penelitian menggunakan pendekatan metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandagan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.[95]

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang ada pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.[96]

B. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber primer yaitu sumber yang memberikan informasi lebih banyak dan mempunyai kedudukan penting di dalam pencarian data penulisan ini.[97]

---

[95] Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11
[96] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: PT Pustaka Baru.2014) hlm 19-20
[97] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

Data primer dalam penelitian ini adalah orangtua murid berjumlah 5 orang di lingkungan Perum Kemiling Asri Pratama Kota Bengkulu. Data primer digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh orangtua terhadap kepribadian anak.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder penulis gunakan sebagai sumber pendukung daripada data primer yang penulis gunakan ini berupa data anak dan data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendukung data primer.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik: wawancara *(interview)*, pengamatan *(observasi)*, studi dokumentasi.

1. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu, berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto dan vidio.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi

tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.[98]

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijadikan pada kesempatan lain. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan utnuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hak dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.[99]

D. Teknik Analisis Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3 Triangulasi Waktu

---

[98] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta.2014) hlm 145

[99] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,* Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabet.2014) hlm 137

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.[100]

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti.Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (tentunya ketika wawancara mendalam dilakukan.

Peneliti memberikan perhatian khusus kepada penggalan bahan tertulis yang penting, sesuai dengan yang dicari. Kemudian, peneliti menginterprestasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk menemukan apa yang disampaikan oleh informan atau dokumen dalam penggalan tersebut. Peneliti memberikan kode interpretasinya terhadap penggalan catatan lapangan atau dokumen itu.[101]

2. Data

Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Mereka tidak mneganjurkan untuk menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema karena dalam pandangan mereka penyajian dengan diagram dan matrik lebih

---

[100] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kualitatif dan R&D hlm 270-274

[101] Afrizal, *Meteode penelitian:Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dan berbagai disiplin Ilmu.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016) hlm 178

relevan.

3. Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verivikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini penelitian menarik kesimpulan dari teman data.Ini adalah interprestasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen Setelah kesimpulan diambil peneliti, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.[102]

[102] Afrizal, *Meteode penelitian:* h 179-180

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Data Dari Sumber-sumber

1. Konsep Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).[103] Pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata pola asuh adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua atau guru dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.

Pola asuh menurut Ahmad Tafsir berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.[104] suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu

[103] Agus Wibowo , *Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 112.
[104] Ahmad Tafsir, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga,h.52*

bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri.

Menurut Hasnida pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Bagi orang tua, anak merupakan harapan dimasa mendatang.[105]

Setiap orang tua hampir tidak ada yang membantah bahwa anak adalah investasi yang tak ternilai harganya. Kesuksesan anak dimasa mendatang adalah kebanggaan bagi orang tuanya. Namun, kesuksesaan seorang anak tak akan tercapai jika tidak ditunjang pula dengan pendidikan yang baik. Segala perilaku dan stimulasi yang diterima anak akan berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan dirinya, baik disengaja maupun tidak disengaja. Maka dari itu, sudah selayaknya orang tua harus mempersiapkan pendidikan anaknya sedini mungkin dan dengan menggunakan pola asuh yang tepat pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum dan lain-lain.) maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan

[105] Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini* (Jakarta:Luxima, 2014) hal. 103

kasih sayang). Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat. Ada tiga bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pendidik, tiap pola asuh memberikan hasil yang berbeda terhadap perkembangan anak. Ketiga pola asuh tersebut ialah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Menurut Gordon W. W. Allport pada mulanya, Allport mendefinisikan kepribadian sebagai "*What a man really is*", tetapi definisi tersebut dipandang tidak memadai lalu dia merevisinya. Definisi yang kemudian dirumuskan oleh Alport adalah "kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.[106]

Menurut Sjarkawi kepribadian adalah ciri , karakter , gaya atau sifat khas diri seseorang ynag bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang

[106] Muhibbin Syah,*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan* Baru,h.43

sejak lahir. Dalam keluarga, peranan orang-tua maupun saudara berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. [107]

Selanjutnya dalam konsep kepribadian merupakan suatu pola keseluruhan dari semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun social. Semua ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah berbagai pengaruh dari luar.Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usaha menjadi manusia sebagaimana yang dikhendakinya. Bagi semua orang, anak adalah harta yang tak ternilai harganya. Anak adalah karunia yang tak terhingga yang diberikan oleh Allah untuk sebuah keluarga. Tidak ada yang lebih penting dari pada membentuk kepribadian yang dapat diwariskan kepada anaknya. Pembentukan kepribadian anak adalah perkara yang sangat penting dalam Islam.

Sebagai ajaran agama pembawa rahmat bagi sekalian alam, sesungguhnya Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk mengenai pembentukan kepribadian anak. Petunjuk kitab suci Al-Qur’an maupun sunnah Nabi Muhammad SAW dengan jelas menuntut para penganut Islam untuk mengingkatkan kepribadian generasi muda sejak dini. Kepribadian mandiri adalah keadaan dimana individu dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Membentuk kepribadian adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, membekali generasi

[107] Sjarkawi,Pembentukan Kepribadian Anak,(Jakarta: PT.Bumi Aksara,2006),h.11

muda dengan budi pekerti yang luhur dan kepribadian yang baik. Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama pada anak dalam rangka membentuk kepribadian mandiri pada anak.

Di dalam Al-qur'an Allah SWT berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S At-Tahrim:6).

Ayat diatas sepatutnya dimaknai bahwa memelihara diri dan keluarga itu mutlak dilakukan bagi setiap insan mukmin melalui pembentukan kepribadian sejak masa anak. Sehingga setiap diri mampu mengarahkan dirinya pada keridhaan Allah SWT.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dan para anggota keluarga merupakan "*significant people"* bagi pembentukan kepribadian anak. Kepribadian manusia dapat di bagi menjadi empat golongan yaitu:

1) Koleris: tipe kepribadian yang tegas, cenderung untuk memimpin/ mengatur. Seorang anak yang koleris biasanya memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya.

2) Singuinis: orangnya cerahceria, senang menjadi pusat perhatian. Seorang anak singuitis merupakan anak yang sangat senang sekali bermain dan berkumpul dengan banyak teman temanya.
3) Phlegmatis: kepribadian yang suka melakukan segala sesuatu berdasarkan urutan yang telah di berikan anak plegmatis biasanya cenderung diam dan mengalah, mereka sering menghindari komflik dan sering kali merelakan peralatan atau tulisannya untuk di pinjam.
4) Melankolis: adalah seorang yang rapi. Ciri anak melankolis yang sangat tampak adalah anak ini sangat teratur, suka kerapian, suka "mengontrol" semuanya sendiri.

Berdasarkan uraian dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kepribadian adalah satu kesatuan yang membimbing individu dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, dengan mencakup secara keseluruhan dari fikiran, perasaan dan perilaku dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar.

2. Konsep Pembentukan Kepribadian Anak

Pembentukan kepribadian anak berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang. Setiap pribadi berkembang terus menerus dari masa bayi sampai meninggal dunia. Melalui seluruh perkembangan itulah perubahan itu berlangsung walaupun adanya pribadi itu sendiri tetap.

Dalam upaya untuk pembentukan kepribadian maka perlu memperhatikan tiga unsur berikut ini :

a. Ciri-ciri atau unsur-unsur dinamik, yaitu bermacam-macam dorongan bagi perangai dan tujuan-tujuannya.
b. Ciri watak yang berhubungan dengan ciri umum yang tidak berubah, memperhatikan rangsangan yang menyebabkannya, seperti kecepatan bereaksi atau kekuatan dan tingkat kekuatannya.
c. Kemampuan dan kesanggupan mental, yaitu yang menentukan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu, yang tercermin dalam kecerdasan dan kemampuan hitung.

Dalam seluruh perkembangan itu tampak bahwa tiap perkembangan masa muncul dalam cara-cara yang kompleks, dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Ini berarti perkembangan tidak saja kontinue, tetapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan (menetukan) pada fase berikutnya.[108]

Dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian itu tidak mungkin terlepas daripada proses perkembangan itu sendiri. Sedangkan proses perkembangan itu selain mengkaitkan faktor indogen dan eksogen (sosial). Dalam hal ini individu memerlukan dan sangat butuh dari peran sosial untuk mendewasakan pribadinya, melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, serta komunikasi individu akan mengalami penyesuaian, perubahan, dan perkembangan yang kemudian akan menjadi muatan kepribadian.

Menurut al-Ghazali untuk membentuk kepribadian diperlukan

[108] Patty dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 179.

metode, yakni :[109]

a. Metode taat syari'at

Metode ini berupa pembenahan diri, yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan-ketentuan syari'at, aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan masyarakat. Di samping itu berusaha pula untuk menjauhi hal-hal yang dilarang syara' dan aturan yang berlaku.

b. Metode pengembangan diri

Metode ini bercorak psiko-edukatif yang didasari oleh kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi, yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan mengurangi sifat buruk dirinya. Dalam pelaksanaannya dilakukan pula proses pembiasaan seperti pada metode pertama ditambah pula dengan usaha-usaha meneladani perbuatan-perbuatan baik dari orang lain yang dikagumi.

c. Mental kesufian

Metode ini bercorak spiritual-religius dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra insan ideal. Pelatihan disiplin diri ini menurut al-Ghazali dilakukan melalui dua jalan, yakni almujahadah dan al-riyadhah. Untuk mencapai hal itu diperlukan tahapantahapan yakni : pertama, tahap ikhtiar dan kasab atas kehendak

---

[109] Hanna Djumhana Bastaman, *Integritas Psikologi Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 85-86.

sendiri berusaha mengososngkan hati dari hal-hal selain Allah, mengingat-Nya secara intensif, melakukan i'tikaf sebagai pengintensifan ibadah dan dzikrullah. Kedua tahap muasyafah dan musyahadah, yakni menyaksikan dan mengalami sendiri terbukanya rahasia kebaikan, sehingga dalam keadaan sadar malaikat-malaikat dan arwah para nabi, mendengar seruan mereka dan mendapat pelajaran dari mereka. Ketiga, tahap kedekatan. Setelah melalui beberapa tahap yang lebih tinggi lagi akhirnya sampai pada tahap "dekat dengan-Nya" yang sangat sulit digambarkan dengan kata-kata.

Dalam pelaksanannya untuk membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu – kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis.

Kepribadian itu disebut harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu bagi Ahmad D. Marimba diperlukan proses pembentukan kepribadian yang terdiri dari pembiasaan, beberapa metode atau cara yang dapat dilakukan oleh orangtua anak usia dini dalam rangka membuat landasan pribadi yang positif pada diri anak dapat dilakukan dengan beberapa metoda atau cara, antara lain: pembentukan pengertian, sikap dan minat, dan yang terakhir pembentukan kerohanian yang luhur.

a) Pembiasaan

Pembagian ini sesuai pula dengan salah satu dasar-dasar perkembangan manusia, bahwa pembinaan yang lebih banyak memerlukan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih "rendah" (jasmaniah) akan lebih mudah dan lebih dahulu dapat mulai dilaksanakan daripada yang memerlukan tenaga-tenaga yang lebih "tinggi" (rohaniah).

b) Pembentukan pengertian, minat dan sikap

Kalau pada tahap pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan (drill) dengan tujuan agar cara-caranya dilakukan dengan tepat maka pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian. Pada beberapa amalan, sebagian dari taraf kedua ini telah dijalankan bersama-sama dengan taraf pertama ; memberi pengertian, pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan.

Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan.

c) Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas :

b. Iman kepada Allah.
c. Iman kepada Malaikat.
d. Iman kepada Rosul.
e. Iman kepada Kitab.
f. Iman kepada Qodlo dan Qodar.
g. Iman kepada Hari Akhir.

Alat yang utama, ialah tenaga budhi dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari oleh budhi mendapatkan pengenalan akan Allah.

Dalam pembentukan kepribadian tidak terlepas dari aktifitas pendidikan. Dalam hubungan ini pula diharapkan pembentukan kepribadian muslim dapat dilakukan melalui upaya pendidikan yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam. Secara utuh kepribadian tersebut digambarkan sebagai sosok manusia yang fakir.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa orang tua dan guru dapat melakukan pembentukan kepribadian anak dengan menerapkan contoh perilaku dan pola pembelajaran yang tepat sesuai deangn apa yang telah di contohkan dalam al-qur'an dan sunnah. Sehingga beberapa hal yang perlu orang tua dan guru lakukan untuk pembentukan kepribadian anak diantaranya:

a) Mengajarkan anak dengan contoh yang kongkret

Apabila kita ingin mengajarkan kedisiplinan atau kemandirian sangat sulit apabila kita menjelaskan kepada anak kita mengenai bentuk perilaku tersebut. Oleh karena sifatnya yang abstrak tentunya anak belum sampai pada tahap pemahaman level abstrak tersebut. Berilah contoh kongkret seperti, apabila kita ingin mengajarkan kebersihan pada anak maka ajarkanlah tatacara mandi dengan benar pada anak saat di kamar mandi dengan mempraktekkan cara mandi kita kepada anak.

b) Tidak bosan-bosan memberikan nasihat positif

Sebagai guru dan orang tua sudah tugas kita untuk mengajarkan sifat dan nilai-nilai positif pada anak. Akan tetapi, seringkali banyak guru yang akhirnya pesimis ketika mendapati anak atau anak didiknya yang memiliki kepribadian yang bermasalah. Oleh karena itu penulis mengajak orang tua dan guru untuk tidak bosan-bosannya memberikan nasihat yang sama namun dengan kata-kata, tempat, intonasi, kondisi dan cara yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan maksud agar anak tidak jenuh mendengar nasihat kita dan akan berpikir negatif tentang kita (contoh: ibu cerewet,bawel,dll).

c) Mengajarkan Anak Untuk Mengendalikan Emosinya

Manusia dilahirkan pasti memiliki emosi. Ada emosi positif dan juga emosi negatif. Emosi positif apabila ditunjukkan akan membuat orang disekitar kita akan menjadi senang dan bahagia. Akan tetapi apabila emosi negatif terutama amarah, apabila ditunjukkan tentunya akan membuat orang lain menjadi takut, menjauh, atau bahkan akan menjadi konflik. Oleh karena itu ajarkan anak untuk mengalihkan amarahnya dengan jalan relaksasi, menarik nafas panjang, menghindari situasi yang membuatnya marah, atau melakukan kesukaannya ketika ia akan marah.

d) Menerapkan Program Hukuman dan Hadiah

Apabila anak bersalah maka berilah hukuman dengan segera dan sesuaikan dengan tingkat kesalahannya. Selain itu juga kita harus

konsisten dalam pemberian hukuman dan hukuman tidak boleh dalam bentuk fisik (pukul, tendang, cakar, terjang dan lainnya). Berilah hukuman dengan cara menunda atau tidak memberikan kesenangan anak, misalnya: hari ini tidak boleh main sore hari karena tidak membuat PR, tidak boleh menonton TV, atau menunda acara rekreasi keluarga yang telah dijanjikan. Begitu pula dengan pemberian hadiah, harus terencana, konsisten, adil dan disesuaikan dengan usia anak.

e) Memperkenalkan Tuhan dan Agama Sejak Kecil

Memperkenalkan Tuhan dan agama sejak kecil terbukti sebagai salah satu cara ampuh untuk membentuk karakter anak. Dengan ajaran agama anak menjadi tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta apa akibatnya kelak jika kita melanggar ajaran agama.

f) Menjadi Model Pribadi Yang Positif

Sebagai orang tua dan guru kita juga tidak henti-hentinya untuk belajar mengendalikan diri dan perilaku kita. Kita jangan hanya menuntut anak berperilaku baik akan tetapi kita juga harus menjadi contoh nyata dalam berperilaku baik. Anak adalah peniru maka ia akan mencontoh segala perilaku, ucapan, sikap dan cara berpikir kita.

g) Mengawasi Pergaulan Anak

Masa kanak-kanak adalah masa bermain. Bermain tidak hanya di rumah namun juga di luar rumah (seperti: sekolah dan di lingkungan rumah). Perlu sesekali kita memperhatikan dengan siapa anak kita bermain, terkadang pergaulan yang salah membuat anak kita menjadi

pribadi yang bermasalah, seperti: cara bicara yang kurang sopan, perilaku yang kurang pantas, dan sikap serta cara pemikiran yang negatif terhadap situasi dan lingkungan sosialnya.

h) Mengawasi Tontonan Anak

Dengan televisi kita dapat terhibur, belajar pengetahuan baru, mendapatkan informasi terbaru dan berita terbaru. Akan tetapi tidak semuanya boleh untuk diterima anak, seperti: sinetron, acara gosip, dan film-film dewasa atau film kekerasan tentunya akan membawa dampak negatif bagi anak kita.

i) Mengawasi Teknologi Internet Dari Anak

Internet bukan lagi menjadi barang baru dan sukar untuk diperoleh. Kecanggihan komputer dan telepon genggam dapat dengan mudah mengakses internet. Harga telepon genggam pun sudah terbilang murah, sehingga banyak orang tua yang telah membelikan HP kepada anak mereka. Hal ini harus diawasi, ketika anak yang pandai dapat mengakses internet maka tidak mungkin anak tersebut akan mengakses gambar pornografi, pornoaksi, kekerasan, dan juga sekarang banyak yang kecanduan main *game* lewat internet. Penulis merasa anak usia dini belum perlu diberikan telepon genggam dan komputer yang dapat mengakses internet.

3. Relevansi Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Kepribadian Anak Dalam Surat Luqman Ayat 13

Dalam surah Luqman ayat 13 Luqman berkata memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak pemah menyekutukan Allah, dan memberikan peringatan kepada anaknya bahwa kezaliman yang paling besar adalah dosa dari menyekutukan Allah. Maka proses pengajaran yang diterapkan oleh subjek tersebut adalah merupakan penerapan keyakinan dalam diri anak bahwa Tuhan yang berhak disembah itu hanya Allah SWT, dan proses pengajarannya diterapkan sejak anak berada dalam usia dini.

Adapun tafsir surat Luqman ayat 13 ditafsirkan bahwa membahasi tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik. Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena meletakan sesuatu bukan pada tempatnya.

Imam ash Shobuni menafsirkan لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ dengan menyatakan, “jadilah orang yang berakal; jangan mempersekutukan Allah dengan apapun, apakah itu manusia, patung, atau anak.” Beliau menafsirkan إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ dengan menyatakan, “Perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan tindak kezaliman yang nyata. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara Khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dari

hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim, bahkan pantas disertakan dengan binatang.

Kata يَعِظُهُ terambil dari kata عظو yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesra kepada anak.

Sedangkan ulama memahami kata عظو dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah menyandang hikmah it uterus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.[110]

Kata بُنَيَّ adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya dalah ابني ibny,dari kata بنا ibn yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat diatas sumber isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Pada ayat 13 diperintahkan untuk merenungkan anugrah Allah kepada Luqman itu dan serta mengingatkan kepada orang lain. Ayat ini berbunyi :

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan pada saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan apapun, dan jangan juga

---

[110] Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati. 2002)

mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi adalah syirik yakni mempersekutukan Allah.

Luqman menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang " At-takhiyah muqaddamun 'ala at-tabliyah" (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan). Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa antara kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah member nasihat dan didikan. Orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua tidak boleh menganggap cukup apabila telah menyediakan segala kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kesenangan lahiriyah lainnya. Justru yang lebih penting adalah memperhatikan kebutuhan rohani berupa pendidikan agama maupun pendidikan keilmuan lainya dan keterampilan.

Ayat-ayat dalam surat Lukman, ini mengandung wasiat yang harus diajarkan kepada anak sebagai bekal seorang anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena ayat-ayat yang terdapat dalam surat Lukman ini mengandung dasar-dasar pendidikan budi pekerti kepada orang tua maupun kepada orang lain dalam hidup bermasyarakat kelak dan wasiat-wasiat itu bisa dijadikan sebagai inspirasi untuk mengatur cara berperilaku dalam tatanan hidup di masyarakat. Pendidikan agama pada anak yang didasarkan pada hikmah Lukman al-Hakim yaitu; pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan

kepribadian/karakter, dan pendidikan kasih sayang. Adapun untuk lebih lanjut penulis uraikan sebagai berikut :

a) Pendidikan akidah

Lukman dalam pendidikan anak-anaknya mengutamakan pendidikan akidah, di mana itulah penyelamat anak-anaknya ketika suatu tidak dapat menolongnya selain pertolongan Allah SWT. Pendidikan Islam sangat memperhatikan pendidikan akidah, karena pendidikan akidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan akidah didalamnya meliputi sifat-sifat Allah baik yang wajib, mustahil dan jaiz Allah serta tanda-tanda kekuasaan Allah harus ditanamkan pada keluarga muslim sehingga akan muncul kesadaran hanya Allah-lah yang patut disembah.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah makhluk ciptaan Allah yang menyiratkan tandatanda kebesaran Allah, dengan demikian pendidikan akidah ini akan tumbuh generasi yang sadar akan sifat-sifat ilahiyah. Lukman alhakim memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari sifat syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.

Pendidikan keimanan/akidah berarti tidak syirik. Syirik arti katanya adalah sekutu atau persekutuan. Syirik merupakan dosa yang paling besar yang tidak dapat diampuni. Musyrik adalah orang yang mempersekutukan, yaitu orang yang menganggap bahwa Tuhan

mempunyai sekutu. Allah SWT berfirman yang artinya :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ٤٨

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukannya (syirik), dan dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki. Barang siapa mempersekutukan Alla, maka seunggu, dia telah berbuat dosa yang besar". (QS : An-Nisa : 48).

Lukman memberi nasehat sebagai belas kasih sayang dan cinta terhadap anaknya, nasehat pertama adalah bertauhid, menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sesungguhnya menyekutukan Allah merupakan kedzaliman yang besar.

b) Pendidikan Ibadah

Ibadah, kapanpun dan dimanapun kondisinya, pendidikan ibadah yang utama diantaranya adalah mengajarkan shalat, berdakwah, bersedekah, puasa dan lainnya. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti shalat, puasa, dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan Nabi SAW. Perintah shalat pun tidak lepas dari nasehat Lukman kepada anaknya. Pembiasaan ibadah shalat hendaknya diberikan kepada anak didik sejak dini, walaupun belum merupakan kewajiban baginya. Akan tetapi hal ini untuk membiasakan dirinya untuk shalat. Sehingga ketika ia tumbuh dewasa nanti akan terbiasa dengan shalat.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberi tuntunan dalam hadisnya; "Perintahkanlah anakanakmu shalat ketika berumur tujuh

tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah anak laki-laki dan perempuan dalam tempat tidur mereka" (HR. Abu Daud, AtTurmudzi dan al-Hakim).

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua maupun para pendidik mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar rutinitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat.

c) Pendidikan Moral

Moral dapat diartikan sebagai akhlak, budi atau susila, dan manusia yang bermoral mampu membedakan hal yang benar dan yang salah, dan mengarahkan hidupnya ketujuan yang berarti sesuai dengan hati nurani. Jadi pendidikan yang bermoral pendidikan yang mengarahkan pada akhlak dan budi pekerti manusia.

Hal tersebut senada dengan undangundang no. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional : "Tujuan pendidikan nasional itu adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Maka dari tujuan pendidikan tersebut tidak akan lepas untuk menempatkan moralitas dan akhlak mulia terhadap sesama. Pendidikan dan moral adalah dua sisi kunci utama untuk memperkokoh berdirinya suatu bangsa.

Akidah dan akhlak menurut Lukman merupakan satu kesatuan ilmu yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, penyampaian materi lain (akhlak) setelah penyampaian materi akidah juga dimaksudkan agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi. Kaitannya dalam hal ini bagi pendidik agar selalu melakukan perubahanperubahan (pengembangan diri) dalam pola pengajarannya, sehingga metode pembelajaran yang dilakukannya selalu menarik dan menyenangkan tanpa mengurangi kaidah-kaidah pokok dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip model pembelajaran Paikem, yang akan membuat siswa aktif, kreatif dalam kegiatan belajar.

d) Pendidikan Etika

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sulaiman juga menambahkan bahwa yang dinamakan nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek yang menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pemahaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik

jasmani maupun rohani. Sedangkan soekanto menyatakan nilainilai merupakan abstraksi dari pengalamanpengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Dari penjelasan dan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai sangat positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat.

e) Pendidikan Kasih Sayang

Pesan berikutnya yang dapat kita petik dari pelajaran Lukman adalah kewajiban manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua karena jasa dan pengorbanannya yang tidak ternilai yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Wasiat bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya muncul berulangulang dalam al-Qur’an. Seseungguhnya kedua orang tua pasti mengeluarkan segalanya bagi anak-anaknya baik apapun yang mereka miliki dalam jasadnya, dalam umumnya maupun segala yang mereka miliki dengan penuh kasih sayang.

Pengorbanan orang tua yang demikian besar, memberikan pelajaran tentang keikhlasan dalam berbuat sesuatu, yakni

mengerjakan segala sesuatu tanpa mengharapkan imbalan atau perbuatan baik yang telah diperbuat, di samping sikap bakti yang ditunjukkan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya mengandung makna balas budi atau rasa terima kasih seorang anak, untuk selalu bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada kedua orang tuanya. Nasihat lukman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan lukman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin.

Demikian pula ayat-ayat itu menjelaskan bahwa berbuat baik yang termasuk ibadah ialah seperti berbuat baik dengan kedua orang tua, muraqabah dalam shalat, amal makruf nahi mungkar, sabar, tawadhu, tidak memalingkan pandang dari manusia, dan meninggalkan berjalan dengan sombong.

Luqman al-Hakim memberi pelajaran awal secara khusus kepada anaknya mengenai ketauhidan. Ketauhidan memiliki nilai lebih dan merupakan basic (dasar) dalam segala keilmuan. Semestinya pula pada pendidikan modern sekarang. Konsep tauhid mendapat perhatian besar oleh pelaku pendidikan. Nilai-nilai ketauhidan harus diajarkan sejak kecil dengan berbagai cara dan disesuaikan dengan tingkatan usia seorang anak. Jika hal ini dilaksanakan secara sistematis dan kontinyu, maka akan menjadi bekal paling berharga bagi seorang anak dalam kehidupan

dunianya.

Panggilan Luqman kepada anaknya, “hai anakku”, mencirikan ungkapan yang indah dan tulus dari seorang ayah kepada si buah hatinya. Sebagaimana pula telah dianjurkan dalam syariat agama Islam yang menjadikan kewajiban bagi orang tua untuk memberi nama (panggilan) yang indah kepada anaknya. Karena nama juga sebagai do’a dan akan terus melekat pada diri seorang manusia.

Luqman menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, karena hal tersebut merupakan kezaliman (dosa) yang besar. Mempersekutukan Allah disini memiliki artian yang sangat sensitif. Terkadang tanpa disadari, kemusyrikan telah ada ditengah-tengah kita. Konon lagi pada era teknologi yang semakin canggih. Esensi dari kemusyrikan kian gencar merongrong umat Islam. Tanpa ampun, segenap Muslim dari berbagai jenjang usia terlena dalam buaian indah yang terbungkus dengan kenikmatan semu.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan konsep pendidikan keislaman. Setidaknya ada tiga hal pokok yang ditawarkan dalam penafsiran al-Qur’an surat Luqman ayat 13 yaitu : pertama, Memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang. Kedua, Mengedepankan konsep musyawarah dalam setiap suruhan atau larangan dan menggunakan argumen yang logis dan tepat. Menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah SWT yang benar kepada sang anak.

Luqman menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “At-takhiyah muqaddamun ‘ala at-tabliyah” (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan). Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa antara kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah member nasihat dan didikan. Orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua tidak boleh menganggap cukup apabila telah menyediakan segala kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kesenangan lahiriyah lainnya. Justru yang lebih penting adalah memperhatikan kebutuhan rohani berupa pendidikan agama maupun pendidikan keilmuan lainya dan keterampilan.

4. Relevansi Pola Pengasuhan Orangtua Terhadap Kepribadian Anak

Dalam lingkungan keluarga dimana orangtua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, secara langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak yang cukup besar terhadap perkembangan prilaku anak. Dengan demikian, kondisi lingkungan keluarga dengan model pola asuh tertentu jelas akan mempola asuhi cara bertutur kata, cara sikap, dan pola tingkah laku anak termasuk perkembangan jiwanya. Model pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan prilaku dan kepribadian anak, sehingga pola asuh yang tepat dari orang tua akan mencerminkan pembentukan dasar kepribadian anak.

a. Relevansi Pola Asuh Demokratis Terhadap Pembentukan Kepribadian Melankolis dan Singuinis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan bereksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Adapun ciri-ciri pola asuh demokrasi dalam keluarga dapat dilihat sebagai berikut:

1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
5) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
7) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan aspek-

aspek sebagai berikut:

a) Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi
b) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk
e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak
f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.

Dari analisis Peneliti tentang pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian Melankolis dan Singuinis anak dapat diketahui bahwa sebagian dari responden orang tua dengan pola asuh demokratis yang dapat membentuk kepribadian lebih banyak karena Pola asuh ini menerapkan sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Anak memiliki kepribdian yang energik, sangat aktif. Suka belajar dan rasa ingin tahunya tinggi terhadap hal-

hal baru. Merupakan anak yang mandiri dan tidak mudah rewel.

Dikategorikan dalam tipe kepribadian Singuinis. Merupakan tipe manusia estetis karena menyukai seni dan merupakan anak yang individualistis. Memiliki corak kepribadian ENF *(extrovert-intuitive-feeling-judging)* karena bersifat hangat, mudah didekati, tetapi membutuhkan ketegasan atau ketentuan. Pola asuh yang diterapkan oleh wanita karir kepada anaknya berdampak terhadap kepribadian anak-anak. Pola asuh demokratis dapat membuat anak yang Mudah akrab dengan orang yang baru dikenal, ceria, pandai bercerita tentang kesehariannya. Ekspresif dalam bercerita, mandiri, impulsif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dikategorikan dalam tipe kepribadian Sanguin. Pola Asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

Pola asuh yang ia terapkan kepada anak ialah dengan melakukan pendekatan kepada anak dan memberikan suasana yang nyaman di rumah, mendengarkan apa yang di inginkan anak dan mengarahkan anak sesuai yang anak miliki. Membiasakan anak untuk belajar bersama-bersama sehingga sang kakak bisa atau dapat mengajari adiknya, tetapi tetap dalam pengawasan. Pola asuh demokratis jarang memberikan hukuman fisik kepada anak, pola ini lebih memilih untuk

menasehati anak dengan tujuan agar sang anak mengetahui apa yang di lakukannya itu tidak baik, kadang kala juga ia menghukum dengan cara tidak memperbolehkan anak keluar rumah atau membawa anak untuk jalan-jalan ke suatu tempat.

Pola asuh demokrtis tidak menerapkan pemberian hadiah kepada anak jika mendapatkan prestasi atau berperilaku baik, tetapi ia lebih menyukai membawa anak ke tempat rekreasi sesuai dengan permintaan sang anak agar dapat lebih meningkatkan kedekatan dengan anak. Maka tujuan dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua bertujuan agar dapat lebih dekat dengan anak dan lebih mengetahui apa yang di inginkan sang anak dan membebaskan anak untuk melakukan hal yang disukai anak tetapi tetap mengawasih atau mengarahkan sang anak.

Berdasarkan uraian di atas, perkembangan anak untuk membentuk kepribadian pada pola demokratis dapat membuat anak mandiri. Dapat ditandai dengan memberi kebebasan untuk anak dalam melakukan segala sesuatunya dengan caranya sendiri, seperti misalnya bertangggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berdoa sebelum dan sesudah makan, mendirikan sholat lima waktu tepat waktu, aktif dan kreatif dalam lingkungan sosialnya dan lain sebagainya. Sangatlah mungkin walaupun anak yang masih muda tetapi ia dapat melakukan segala sesuatunya dengan sendiri tanpa kritik dan menjadikan anak merasa percaya diri dengan caranya tersebut.

Jadi pola Asuh ini juga termasuk tipe Melankolis.

b. Relevansi Pola Asuh Otoriter Terhadap Pembentukan Kepribadian Phlegmatis

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Dalam pola asuh ini orang tua seolah-olah penentu segalanya baik yang boleh maupun yang tidak boleh sehingga anak hanya mengikuti apa kata otang tua. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter ini adalah:

1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua,
2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
3) Anak hampir tidak pernah memberi atau diberi pujian
4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Sedangkan aspek dalam pola asuh otoriter ini ialah sebagai berikut:

a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya
b) Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak
c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik dirumah maupun diluar rumah
d) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan

kelompok.

Pola Asuh otoriter Menurut Jas dan Rachmadiana Pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak dengan hukuman yang biasanya bersifat fisik. Tapi bila anak patuh maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah sewajarnya bila anak menuruti kehendak orang tua.

Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak bercirikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anak. Sifat pribadi anak yang di besarkan dengan pola asuh otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif.

Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia

tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan.

Lama-lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, maka peneliti berasumsi bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengutamakan dimensi kontrol dari pada dimensi kehangatan sehingga anak akan cenderung memiliki kepribadian Phlegmatis. Anak dengan kepribadian ini cenderung lebih tertutup dan pendiam jadi diharapkan gurunyalah yang lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

c. Relevansi Pola Asuh Permisif Terhadap Pembentukan Kepribadian Koleris

Sedikit bertentangan dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif justru tidak pernah membuat peraturan mutlak yang harus dituruti anak, orang tua dengan cara ini bahkan tidak mau pusing dengan apa yang akan dialami anaknya, karena itulah ia memberikan kebebasan penuh pada anaknya untuk melakukan apa yang dia sukai.

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Pola asuh serba membolehkan akan menciptakan anak yang tidak mandiri dan tergantung pada orang lain. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif ini ialah:

1) Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
2) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
3) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman,

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

a) Orang tua tidak perduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya
b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya, jarang melakukan dialog.
c) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya
d) Orang tua tidak peduli dengan kegiatan yang dilakukan oleh anaknya
e) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas

tindakan yang dilakukannya.

Pola asuh permisif Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Dengan pola asuh seperti ini, anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orang tua. Pola asuh permisif memuat hubungan antara anak-anak dan orang tua penuh dengan kasih sayang, tapi menjadikan anak agresif dan suka menurutkan kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orang tua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti berasumsi bahwa pola asuh permissif merupakan tipe Koleris adalah pola asuh yang mengutamakan dimensi kehangatan dari pada dimensi kontrol sehingga anak akan cenderung memiliki kepribadian ekstrovert. Anak dengan kepribadian ini cenderung aktif jadi biarkan mereka berekplorasi, guru cukup mengawasi dan memberikan masukkan.

B. Analisis Data

Berdasarkan konsep dari beberapa teori bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum dan lain-lain.) maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang). Pola asuh sama artinya dengan merawat, mendidik, dan melatih anak supaya dapat mandiri dalam melakukan segala hal yang masih dalam kemampuannya.Pengasuhan merupakan pemenuhan kebutuhan esensial anak. untuk dipelihara, dirawat, dan di jaga, dibimbing, dididik dan dibina secara optimal, baik fisik, mental, spiritual dan social. Sehingga anak tumbuh sehat.

Orangtua sebagai pegasuh dan pembimbing bertanggung jawab untuk melindungi mereka sesuai dengan hak-hak anak dan kesejahteraan anak serta para pengasuh atau pendidik berkewajiban memberikan perawatan, pendamping, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan. Dan tak lupa kita juga memberikan anak kebebasaan dalam bermain, kebebasan disini dalam artian, kita sebagai pengasuh tetap mengawasi mereka dalam bermain supaya bisa terkontrol serta memberikan anak kebebasan menyalurkan daya kreatif minat dan bakat anak yang terpendam tentunya dengan cara melalui berakar sambil bermain. Dengan begitu hak-hak anak dapat terpenuhi dengan maksimal dan membantu pola pertumbuhan dan perkembangan anak baik. Sehingga anak tidak merasa telantar.

Menurut Wahyuni, dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua

dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua, diantaranya:

1. Budaya Setempat

   Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

2. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

   Orang tua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

3. Orientasi Religius

   Orientasi religious dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan tertentu senantiasa berusaha agar anak nentinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

4. Status Ekonomi

   Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Dengan perekonomian yang

cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.

5. Gaya Hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orang tua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.

Sedangkan menurut Mussen, terdapat tiga factor yang mempengaruhi pola asuh:

a. Budaya Setempat

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakn bahwa banyak orang tua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan berargumentasi tentang aturan dan standar moral. Sebaliknya, di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

b. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika

keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orang tua akan mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

Selain dari pada itu, lingkungan cara orang tua dibesarkan juga menjadi salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Karena setiap individu akan secara alami merespon pengalaman masa lalu sebagai bagian dari kepribadian yang akan dibawanya hingga dewasa. Sehingga anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif atau koersif, kemungkinan besar juga akan menerapkan jenis pola asuh yang sama kepada anaknya kelak, ketika ia berkeluarga.

Alasan tersebut diperkuat oleh Edwards (2006: 85) yang mengungkapkan bahwa mempelajari tipe pola asuh dialogis mungkin akan sulit jika orang tua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau koersif, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orang tua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan nahwa factor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada yang bersifat internal dan eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, bakat dan kemampuan orang tua, orientasi religious serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi. Adapun pola asuh dalam pembentukan kepribadian anak sebagai berikut :

(1) Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa sikap sikap parenting *style* pada pola asuh demokatis menghasilkan *acceptence* anak yang tinggi namun kontrol terhadap anak juga tinggi, Bersikap rensponsif terhadap kebutuhan anak, Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, Menjelaskan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sehingga menyebabkan anak Bersikap bersahabat, Memiliki rasa percaya diri, Mampu mengendalik an diri, Bersikap sopan, Memiliki ras ingin Tahu yang tinggi, Mau bekerja sama, disiplin,Tanggung Jawab. Maka, dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa relevansi pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menyeimbangkan antara dimensi kontrol dan dimensi kehangatan sehingga anak akan memiliki kepribadian yang seimbang antara kepribadian introvert dan ekstrovert yaitu Kepribadian Melankois dan Singuinis.

(2) Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakuakn dapat dipahami bahwa orang tua yang Suka menghukum secara fisik, Bersikap mengharuskan ataupun memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa komporomi, Bersikap kaku (keras), Cenderung keras dan emosional, Memiliki kontrol yang tinggi terhadap perilaku anak. Sehingga menghasilkan perilaku anak menjadi mudah tersinggung, Penakut, Pemurung, Mudah terpengaruh, Mudah stres, Tidak bersahabat. Adapun relevansi pola asuh otoriter dengan kepribadian anak adalah pola asuh yang mengutamakan dimensi kontrol dari pada dimensi kehangatan sehingga anak akan cenderung memiliki kepribadian introvert. Anak dengan kepribadian ini cenderung lebih tertutup dan pendiam jadi diharapkan gurunyalah yang lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

(3) Pola asuh Permisif

Sikap orang tua yang menekankan pola asuh permisif menghasilkan sikap *acceptence* nya tinggi namun kontrol terhadap anak rendah, Membebaskan kepada anak untuk menyatakan keinginannya, sehingga perilaku anak menjadi bersikap agresif, Suka memberontak, Suka Mendominai, Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian. Adapun relevansi pola asuh permisif merupakan adalah pola asuh yang mengutamakan dimensi kehangatan dari pada dimensi kontrol sehingga anak akan cenderung memiliki kepribadian

ekstrovert. Anak dengan kepribadian ini cenderung aktif jadi biarkan mereka berekplorasi.

Pembentukan kepribadian adalah Satu kesatuan yang membimbing individu dalam menyesuaikan diri pada lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, dengan mencakup secara keseluruhan dari fikiran, perasaan dan perilaku dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar. Sudah dimulai sejak masa keemasan (golden Age) yaitu 0-6 tahun, atau masa pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya Kepribadian ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan sifat-sifat bawaan yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua, sedangkan faktor eksternal diperoleh dari interaksi antara individu dengan keluarga, teman, sekolah dan masyarakat tempatnya berada. Proses pembentukan kepribadian memang sulit untuk prediksi namun sebagai manusia kita meyakini bahwa karena kepribadian bersifat dinamis berarti kita sebagai orang tua dan pendidik dapat berusaha untuk membentuk dan mengarahkan kepribadian anak sesuai dengan keinginan kita di masa depan.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang- tua dan anak adalah gaya pola asuh orang- tua yang dilakukan kepada anak, dengan demikian, pola asuh orang-tua dalam mendidik anak pada keluarga sangat penting, di keluargalah seorang anak mula- mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang-tua, oleh karena itu penanaman

bimbingan orang-tua harus ditekankan sesuai dengan pola asuh.

Dalam Relevansi Pengasuhan orang-tua dalam membentuk Kepribadian Anak diharapkan dapat memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orang-tua selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik tergantung dengan pola pengasuhan yang di berikan orang tua terhadap anak. Sebaiknya orangtua memberikan pola asuh yang sesuai dengan kemampuan yang di miliki anak. Pola asuh yang tidak sesuai dengan kemampuan anak dapat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak.

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau prilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma memberikan perhatian atau kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan prilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anak. Pengasuh merupakan pemenuhan kebutuhan esensial anak untuk dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing, dididik dan dibina secara berkesinambungan agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal, baik fisik, mental, spiritual dan sosial.

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa teori penulis menganalisis bahwa pola pengasuhan yang Edukasi lebih cenderung pada pola pengasuhan demokrasi. Karena pola pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya komunikasi terbuka dari dua arah, misalnya

antara pengasuh dan anak serta pendidik atau pengasuh selalu memberikan contoh, penjelasan yang menerangkan alasan-alasan dari aturan yang dibuat dan mejawab setiap pertanyaan yang timbul dari anak serta memberikan hadiah dan hukuman disertai dengan penjelasan kepada anak sehingga anak menjadi mengerti dan paham. Disini para pengasun atau pendidik tetap memberikan bimbingan, pendampingan pada anak, yang sifatnya mengarahkan dan memberitahu agar anak tidak hanya taat, patuh serta buta terhadap peraturan, tetapi tahu dan mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian anak juga memperoleh kesempatan untuk menggunakan pendapatnya sendiri dan menanyakan langsung pada pengasuh.

Pada pola asuh Demokratis anak juga diperhatian diantaranya meliputi aspek Fisik, kognitif, emosional, sosial. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan akan membantu tumbuh kembang anak baik motorik halus maupun kasar serta memperlancar komunikasi anak. Hal seperti ini akan membawa anak menjadi lebih baik, sebab di sini anak diberi rasa percaya diri, kasih sayang, dukungan, tanggung jawab, katerbukaan, kejujuran, kedesiplinan serta mampu meningkatkan daya kreatifitas anak dalam mengembangkan bakat minatnya. Selain itu orangtua dalam pola asuh demokrasi memberikan kasih sayang, kehangatan, pelukan, cinta, kenyamanan, perlindungan serta perhatian penuh. Pola pengasuhan demokrasi mempunyai

pengaruh besar bagi tumbuh kembang anak, bagaimana bantuk pribadi dan krakter anak dimasa akan datang, oleh sebab itu para orangtua harus benar- benar mawas diri dan bersungguh-sungguh dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan serta norma-norma yang baik pada anak melalui pola pengasuhan yang baik dan benar anak akan berguna bagi keluarga, masyarakat, agama dan bangsa. Maka dari itu, orangtua terutama ibu harus memiliki kepribadian yang baik, penyabar, pengasih, peduli, cinta dan bangsa.

Maka dapat penulis simpulkan bahwa relevansi atau hubungan pola asuh yang terkandung di dalam surat Luqman ayat 13 terhadap pembentukan kepribadian anak menggambarkan idealitas kebijaksanaan lukman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan konsep pendidikan keislaman. *Pertama*, memanggil atau mengajak anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang. *Kedua*, mengedepankan konsep musyawarah, ini sesuai dengan prinsip pola asuh demokratis dimana dapat dipahami bahwa pola asuh demokratis merupakan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-

batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasan, dengan demikian setelah terciptanya pola demokratis antar orang tua dan anak akan terbentuk pola kepribadian anak yang disiplin, tangggung jawab, mandiri, sabar, berani, dan jujur.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Relevansi Pola pengasuhan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Konsep pola pengasuhan orang tua dalam Terhadap pembentukan kepribadian anak

   Pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum dan lain-lain.) maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang). Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat.

2. Konsep Pembentukan kepribadian anak

   Dalam Pembentukan kepribadian anak pelaksanannya untuk membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh

karena itu pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu – kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Kepribadian itu disebut harmonis kalau segala aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu bagi Ahmad D. Marimba diperlukan proses pembentukan kepribadian yang terdiri dari pembiasaan, beberapa metode atau cara yang dapat dilakukan oleh orangtua anak usia dini dalam rangka membuat landasan pribadi yang positif pada diri anak dapat dilakukan dengan beberapa metoda atau cara, antara lain: pembentukan pengertian, sikap dan minat, dan yang terakhir pembentukan kerohanian yang luhur.

3. Relevansi pola pengasuhan orangtua Terhadap Kepribadian anak

Relevansi pola pengasuhan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak antara lain :

a. Pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian melankolis dan Singuinis. Hal ini disebabkan karena Pola asuh ini menerapkan sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama.
b. Pola asuh otoriter memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian Phlegmatis. Hal ini disebabkan karena pola asuh ini menerapkan aturan-aturan yang kaku dari orang tua, Kebebasan anak sangat dibatasi dan orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan.

c. Pola asuh permissif memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian Koleris. Hal ini disebabkan karena Pola asuh ini menerapkan kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

Adapun relevansi pola asuh yang terkandung di dalam surat Luqman ayat 13 terhadap pembentukan kepribadian anak yakni: *pertama*, memanggil atau mengajak anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang. *Kedua*, mengedepankan konsep musyawarah, ini sesuai dengan prinsip pola asuh demokratis dimana dapat dipahami bahwa pola asuh demokratis merupakan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Mereka menunjukan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Orang tua dengan pola asuh seperti ini cenderung menghindari teknik-teknik yang mengedepankan kekuasan, dengan demikian setelah terciptanya pola demokratis antar orang tua dan anak akan terbentuk pola kepribadian anak yang disiplin, tangggung jawab, mandiri, sabar, berani, dan jujur.

B. Saran

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini mengharapkan pembaca dapat mengetahui dan memiliki lebih banyak lagi pengetahuan betapa penting nya pola asuh

dalam membentuk kepribadian anak. Dengan karya ilmiah ini di

harapkan dapat menmbah refrensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Adapun saran yang ingin di sampaikan oleh peneliti : Diharapkan kepada orang tua agar dapat menentukan pola asuh yang baik sesuai dengan kemampuan yang di miliki anak dan memberikan kasih sayang penuh pengertian untuk anaknya agar anak dapat tumbuh sesuai dengan keinginan dan norma-norma yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ahmadi, Dkk, *Ilmu Sosial Dasar,* Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991

Abdul Mujib,*Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006

Agus Wibowo , *Pendidikan Karakter,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Akilah Mahmud, *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam,* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012

Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM Press , 2012

Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. Ke2, 2014

Bahri, Husnul. 2019. *Pendidikan islam Anak Usia Dini.* Bengkulu,CV Zigie Utama.

Dafiq Chairilsyah, *Jurnal Pembentukkan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini*, Vo.1No.1, 2012

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid II,* Jakarta : Erlangga,1978

Erna Lestari, Rizqie Auliana, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri Sewon Bantul*, Jurnal Hubungan Pola Asuh, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2009

Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008

H. Paimun, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: DirjenBimbagisDepag, 1998

Hasaruddin, *Keluarga Sakinah menurut Islam*, Makassar: Alauddin University Press,

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005

Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga,* Bandung: Remaja Rosydakarya, 2014

Helmawati, *Pendidikan Keluarga,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Hurtock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Gramedia, 1989

Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Bengkulu, CV Zigie Utama, 2019), h. 1

Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kanisius, 2013

Junaidah, dengan judul *Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam VIII (II) 2018

Lisna Khusnida, *Konsep Tripusat Pendidikan Islam Menurut Abdurahman An-Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, skripsi, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogjakarta: Diva Press, 2009

Mansur, *Pendidikan anak Usia Dini*. Cet. III; Yogyakarta: 2009

Muhammad Ruding Emang. *Psikologi Agama*, Ujung Pandang: Identitas Islam Press, 1994

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010

Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016

Muzayin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kalam Mulia, Cet ke-4, 2004

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016

Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, Cet 1, 2010

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke 3, 2005

Sjarkawi, *Pembentukan Karakter Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2006

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Group, Cet. Ke1, 2012

Sudarna, *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*, Cet.I; Yogyakarta: Genius Publisher, 2014

Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2018

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014

Syamsu Yusuf L N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011

Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2005

Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet Ke2, 2012

Thomas Lockona, *Pendidikan Karakter* :*Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Cet. I; Bandung: Nusa Media, 2013

Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, Bandung 2012

Uyu Wahyudin, Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pen5didikan Anak Usia Dini.* Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2011

Winanti, Aries, Noryta, *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative*, Jurnal Psikologi, Jakarta : Universitas Indonusa Esa Unggul, 2006

Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana: 2010

Yudrik Jahja, *psikologi perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011

Yusuf & Juntika, *Teori Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992

Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995

Zufan Saam, *Psikologi Konseling*, Jakarta: PT Graha Grafindo Persada, Cet. Ke1, 2013